



**PEMAKAIAN BENTUK DENOTASI DAN KONOTASI
DALAM MITOS TUTURAN NADIEM MAKARIM
DI #CLOSETHEDOOR CORBUZIER PODCAST
(KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

Ilham Amrullah
NIM 13010116130064

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Demak, 7 Oktober 2021



Ilham Amrullah

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Ilmu itu bukan sekedar banyak menghafal riwayat, namun ilmu adalah cahaya yang Allah Subhanahu wa Ta’ala letakkan pada hati seorang hamba.”

(Imam Malik bin Anas)

“Kebenaran terbesar adalah kejujuran, dan kebohongan terbesar adalah ketidakjujuran.”

(Abu Bakar As-Siddiq)

“Jangan membenci siapapun, tak peduli seberapa banyak kesalahan yang mereka lakukan terhadapmu. Hiduplah dengan rendah hati, tak peduli seberapa banyak kekayaanmu. Berpikirlah positif, tak peduli seberapa keras kehidupan yang kamu jalani. Berikanlah banyak, meskipun menerima sedikit. Tetaplah menjalin hubungan dengan orang-orang yang telah melupakanmu, maafkanlah orang yang berbuat salah padamu, dan jangan berhenti mendoakan yang terbaik untuk orang yang kau sayangi.”

“Sebagian obat justru menjadi penyebab datangnya penyakit, sebagaimana sesuatu yang menyakitkan ada kalanya justru menjadi obat penyembuh.”

“Aku akan terus bersabar, bahkan sampai kesabaran itu sendiri merasa lelah dengan kesabaranku.”

(Ali bin Abi Thalib)

Dipersembahkan kepada keluarga tercinta, guru-guru yang terhormat,
dan para sahabat terkasih.

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pemakaian Bentuk Denotasi dan Konotasi dalam Mitos Tuturan Nadiem Makarim di *#Closethedoor Corbuzier Podcast* (Kajian Semiotika Roland Barthes)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada,

hari : Kamis

tanggal : 7 Oktober 2021

Disetujui,

Dosen Pembimbing I



Drs. Ary Setyadi, M.S.
NIP 195809091984031002

Dosen Pembimbing II

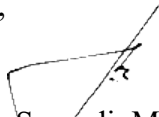


Riris Tiani, S.S., M.Hum.
NIP 198307112008122002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemakaian Bentuk Denotasi dan Konotasi dalam Mitos Tuturan Nadiem Makarim di *#ClosetheDoor Corbuzier Podcast* (Kajian Semiotika Roland Barthes)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 15 November 2021.

Ketua,



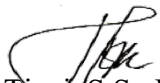
Dr. M. Suryadi, M.Hum.
NIP 196407261989031001

Anggota I,



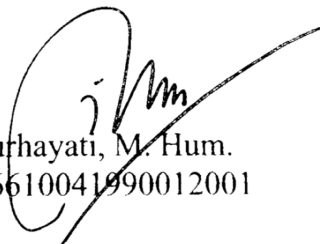
Drs. Ary Setyadi, M.S.
NIP 195809091984031002

Anggota II,



Riris Tian, S.S., M.Hum.
NIP 198307112008122002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemakaian Bentuk Denotasi dan Konotasi dalam Mitos Tuturan Nadiem Makarim di *#Closethedoor Corbuzier Podcast* (Kajian Semiotika Roland Barthes)” ini. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat kelulusan Program Studi Strata 1 Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Selama penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Sukarjo Waluyo selaku Ketua Jurusan S-1 Sastra Indonesia Universitas Diponegoro.
3. Drs. Ary Setyadi, M.S. selaku Dosen Pembimbing I.
4. Riris Tiani, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II.
5. Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. selaku Dosen Wali.
6. Seluruh dosen dan staf di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya.
7. Ibu penulis, Chofifah, yang selalu menjadi cahaya di segala situasi. Tak akan bisa semua yang ingin penulis curahkan ke dalam kata-kata dan tak akan cukup rasa terima kasih kepada sosok yang paling berperan dan berjasa dalam hidup penulis. Begitu juga dengan Bapak Ngadelan, keluarga dan kerabat penulis

yang begitu baik, yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan dalam segala hal.

8. Pak Fafa dan Pak Hermin yang telah berbagi pengalaman hidup.
9. Teman-teman dekat penulis selama di perkuliahan, Bambang, Novita, Aliyah, Ifti, Lintang, Reva, Ofa, Thariq dan Ugi.
10. Teman-teman lain dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Demak, 7 Oktober 2021


Ilham Amrullah

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Buku	7
2. Artikel	9
3. Tesis	10
4. Skripsi	12
B. Landasan Teori.....	12
1. Semiotika (Semiologi) Roland Barthes.....	12

2. Penanda (<i>Signifier</i>) dan Petanda (<i>Signified</i>)	14
3. Denotasi, Konotasi, dan Mitos	15
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Tahap Penyediaan Data.....	19
B. Tahap Analisis Data	19
C. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.....	20
BAB IV ANALISIS	21
A. Denotasi dan Konotasi dalam Tuturan Nadiem Makariem di <i>#Closethedoor Corbuzier Podcast</i>	21
1. Denotasi dan Konotasi pada Topik tentang Pendidikan	21
2. Denotasi dan Konotasi pada Topik tentang Pemerintahan	37
3. Denotasi dan Konotasi pada Topik tentang Pandemi <i>Covid-19</i> ..	49
B. Mitos sebagai Representasi Pola Pikir Masyarakat	61
BAB V PENUTUP.....	66
A. Simpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR SINGKATAN

CCP	: <i>#Closethedoor Corbuzier Podcast</i>
NU	: Nahdlatul Ulama
PJJ	: Pembelajaran Jarak Jauh
POP	: Program Organisasi Penggerak
PTM	: Pembelajaran Tatap Muka

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penandaan Dua Lapis	17
--------------------------------------	----

INTISARI

Amrullah, Ilham. 2021. “Pemakaian Bentuk Denotasi dan Konotasi dalam Mitos Tuturan Nadiem Makarim di *#Closethedoor Corbuzier Podcast* (Kajian Semiotika Roland Barthes)”. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing I: Drs. Ary Setyadi, M.S. dan Dosen Pembimbing II: Riris Tiani, S.S., M.Hum.

Tanda selalu ada di sekitar manusia, terutama ketika bersangkutan dengan bahasa. Perkembangan bahasa ke dalam berbagai media tidak menghilangkan tanda, justru ikut mengembangkan tanda. Salah satu bentuk perkembangan bahasa ke dalam media adalah *podcast*. *Podcast* menjadi media populer di kalangan anak muda untuk memperoleh informasi. *#Closethedoor Corbuzier Podcast* menjadi *podcast* terdepan dalam memberikan informasi terkait situasi yang ada di masyarakat. Pada masa pandemi dan polemik pendidikan yang sedang ramai, Nadiem Makarim menjadi bintang tamu untuk menguraikan berbagai polemik yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tanda yang muncul dalam tuturan Nadiem Makarim.

Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), lalu teknik rekam dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan yang dipadukan dengan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos pada tanda-tanda yang teridentifikasi. Penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal.

Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan bentuk denotasi dan konotasi dari tanda yang tidak hanya berupa kata, namun juga gabungan kata. Lalu, tidak perlunya perubahan bentuk pada penandaan dari penanda I ke konotator karena makna denotasi dari penanda I telah dijabarkan sesuai kamus. Pada tanda lapis kedua, konotator memberikan potensi untuk memunculkan pesan yang berbeda, yaitu berupa konotasi dan mitos. Mitos merepresentasikan pola pikir masyarakat karena mitos tumbuh berdasarkan pandangan masyarakat terhadap situasi yang sedang terjadi di lingkungannya.

Kata kunci: denotasi, konotasi, mitos, *podcast*, tanda

ABSTRACT

Amrullah, Ilham. 2021. "The Use of Denotation and Connotation Forms in Nadiem Makarim's Myths in the #Closethedoor Corbuzier Podcast (Roland Barthes Semiotics Study)". Undergraduate Thesis of the Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Advisor I: Drs. Ary Setyadi, M.S. and Advisor II: Riris Tiani, S.S., M.Hum.

Signs are always around humans, especially when it comes to language. The development of language into various media does not eliminate the sign, it also contributes to the development of the sign. One form of language development into the media is podcasts. Podcasts have become a popular medium among young people to obtain information. #Closethedoor Corbuzier Podcast is the leading podcast in providing information regarding the situation in society. During the pandemic and the busy educational polemic, Nadiem Makarim was a guest star to describe the various polemics that existed. The purpose of this study is to analyze the signs that appear in Nadiem Makarim's speech.

Provision of data using the listening method with the basic techniques of tapping techniques and advanced techniques of free-involvement-talking listening techniques, then recording techniques and note-taking techniques. Data analysis used the matching method combined with the semiotic theory of Roland Barthes. Roland Barthes' semiotic theory is used to analyze the denotation, connotation, and myth of the identified signs. Presentation of the results of data analysis using informal techniques.

The results of the study show that the denotation and connotation of the sign are not only in the form of words, but also combinations of words. Then, there is no need to change the shape of the marking from the I marker to the connotator because the denotative meaning of the I marker has been explained according to the dictionary. In the second layer of signs, connotators provide the potential to bring up different messages, namely in the form of connotations and myths. Myths represent people's mindsets because myths grow based on people's views of the current situation in their environment.

Keywords: connotation, denotation, myth, podcast, sign

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanda merupakan entitas yang selalu ada di sekitar manusia. Mulai dari tanda yang mudah untuk dipahami dan dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan dirasa. Manusia memiliki kemampuan untuk dapat mengartikan tanda yang ada. Salah satu tanda yang paling sering ditemui oleh manusia adalah tanda yang diwujudkan dalam bentuk ragam bahasa. Sebab, bahasa menurut Walija (1996:4) ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Manusia terus berkembang baik dalam kebiasaan maupun kebahasaan. Perkembangan unsur bunyi dapat terbentuk menjadi berbagai media seperti teks tertulis, gambar, video, dan sebagainya. Salah satu bentuk konkret perkembangan tanda dalam berbahasa adalah *podcast*. *Podcast* merupakan siaran yang dapat disimpan ke dalam perangkat portabel. *Podcast* tidak hanya dapat dinikmati dengan cara mengunduhnya terlebih dahulu, tetapi juga secara langsung atau *real-time* dengan *streaming*. Potter (2006) mengatakan bahwa *podcast* memungkinkan pengguna untuk memilih konten yang disukai kapan pun dan di mana pun. Berdasarkan catatan pada beberapa platform penyedia *podcast*, pengguna dapat mengakses *podcast* yang terunduh otomatis (*auto-downloaded*) dari pembuat *podcast* setelah mengikutinya. Hal ini membuat *podcast* semakin mudah diakses, sehingga keberadaan *podcast* semakin populer, terutama di kalangan anak muda.

Podcast mengambil alih peran radio dan televisi, terutama posisi radio sebagai media penyiaran konvensional. Meski tetap saja tidak menggeser peran dari radio itu sendiri, *podcast* tetap mengalahkan radio dalam beberapa aspek, seperti basis pendengar dan akses yang mudah. Masyarakat melalui *podcast* dapat mendengarkan (atau menonton) berbagai tema dan topik pembicaraan tertentu yang memang disesuaikan oleh si pembuat *podcast*. Jadi, masyarakat tinggal memilih tema dan topik apa yang ingin mereka dengarkan. Meskipun begitu, tidak sedikit *podcast* yang menawarkan topik pembicaraan yang sebenarnya mengalir dan terkesan acak. Beberapa *podcast* yang terbilang populer antara lain *Podcast Awal Minggu*, *Shihab & Shihab*, *Podcast Raditya Dika*, *Podkesmas*, serta *#Closethedoor Corbuzier Podcast* milik Deddy Corbuzier. Pembicaraan yang mengalir membuat *podcast* memiliki potensi munculnya tanda-tanda untuk dianalisis.

Podcast yang dipelopori oleh Deddy Corbuzier adalah *podcast* terpopuler di Indonesia saat ini. Selain tingkat popularitas yang sangat tinggi, acap kali Deddy—sapaan Deddy Corbuzier—mengundang bintang tamu yang memiliki pengaruh luas, misalnya pejabat pemerintahan, politikus, selebriti, tokoh agama dan seniman adalah tokoh publik yang kerap mengisi kursi bintang tamu. Selain pada bidang-bidang yang telah disebutkan tadi, Deddy juga mengundang bintang tamu lain yang sedang menjadi buah bibir di kalangan masyarakat Indonesia, yang berasal dari pemberitaan media maupun viral media sosial. Para bintang tamu hadir ke studio *podcast* milik Deddy yang berada di Jakarta dan episodenya dirilis melalui platform Youtube dan Spotify.

Deddy dalam *podcast*-nya tidak hanya menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan, namun juga yang menyesuaikan berbagai topik pembicaraan bergantung pada siapa bintang tamunya. Komunikasi yang fleksibel menjadi keunggulan tersendiri dalam *#Closethedoor Corbuzier Podcast*. Fleksibilitas tersebut membuat tidak jarang muncul tanda-tanda tertentu yang tidak mudah untuk dipahami. Alur perbincangan yang cepat dan silih berganti bisa jadi sedikit memberikan kesan membingungkan para pendengarnya. Apalagi berbagai konteks yang mengikuti alur tersebut dan tidak sedikit yang melewatkan rekam jejak bintang tamu.

Masa pandemi menjadi waktu yang menguntungkan bagi *podcast* milik Deddy Corbuzier. Selama masa pandemi, polemik yang terjadi di masyarakat menjadi bahan bahasan yang menarik untuk diangkat ke dalam *podcast*. Tidak ayal banyak tokoh dari pemerintahan yang hadir untuk sebatas melakukan bincang-bincang santai maupun klarifikasi suatu kebijakan. Salah satu tokoh dari pemerintahan yang hadir sebagai bintang tamu adalah Nadiem Makarim. Nadiem yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memiliki banyak polemik selama menjabat, terutama ketika masa pandemi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tanda yang dimunculkan oleh bintang tamu di *#ClosethedoorCorbuzier Podcast*. Bintang tamu yang dimaksud adalah Nadiem Makarim. Latar belakang, peran, dan pengaruh yang luas menjadikan Nadiem Makarim sebagai tokoh yang tepat. Penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda yang ditemukan.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, akhirnya dapat disajikan permasalahan yang ada sebagai berikut.

1. Bagaimana mengungkapkan bentuk denotasi dan konotasi dalam tuturan Nadiem Makarim di *#Closethedoor Corbuzier Podcast*?
2. Bagaimana mitos dapat menjadi representasi pola pikir masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk denotasi dan konotasi dalam tuturan Nadiem Makarim di *#Closethedoor Corbuzier Podcast*.
2. Menganalisis mitos sebagai representasi pola pikir masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terkait dengan penelitian pada bidang semiotika dan linguistik serta memberikan dorongan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi pada saat itu.
2. Dapat menjadi referensi terkait penelitian semiotika dan linguistik.
3. Menganalisis gambaran terkait pengungkapan makna suatu tanda dan memberikan penjelasan terkait tanda yang dimunculkan oleh tokoh publik,

sehingga masyarakat dapat mengerti makna tanda tersebut dan dipahami dengan lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup penelitian semiotika. Semiotika memiliki hubungan yang sangat erat dalam kajian bahasa. Pada awalnya semiotika berkembang bersamaan dengan linguistik, sebagaimana catatan Ferdinand de Saussure yang telah dibukukan menjadi *Cours de linguistique générale* (1916). Teori semiotika yang digunakan adalah semiotika versi Roland Barthes yang merupakan pengembangan dari semiotika versi Saussure. Semiotika versi Barthes berfokus pada denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam suatu tanda.

Subjek penelitian ini adalah Nadiem Makarim sebagai bintang tamu dalam *#Closethedoor Corbuzier Podcast*. Sedangkan objek penelitian ini adalah tanda-tanda dalam tuturan Nadiem Makarim yang teridentifikasi selama melakukan berbincang dengan Deddy Corbuzier di episode “Nadiem, Kalau Bodo Satu Generasi Gimana Bro- - NADIEM MAKARIM - Deddy Corbuzier Podcast”.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka penelitian-penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III berisi metode penelitian yang mencakup tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Bab IV berisi penjabaran analisis.

Bab V berisi penutup yang mencakup simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa sumber referensi dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan. Rinciannya adalah sebagai berikut.

1. Buku

Buku merupakan sumber referensi yang paling valid untuk dijadikan acuan. Dalam buku terdapat berbagai ilmu dan informasi yang menjadi dasar dalam menjelaskan tentang topik tertentu secara ringkas maupun mendalam. Berikut buku-buku yang dijadikan referensi dalam skripsi ini.

a. *Elemen-Elemen Semiologi* (Roland Barthes)

Buku ini merupakan rujukan utama dalam penulisan skripsi ini. Buku ini berisi tentang pengembangan semiologi yang dilakukan oleh Roland Barthes terhadap semiologi Ferdinand de Saussure. Semiologi saat ini disamakan dengan semiotika, meski sama-sama membahas tentang tanda, namun terdapat perbedaan fokus pada keduanya, yaitu semiologi lebih berhubungan erat dengan ilmu bahasa atau linguistik, sedangkan semiotika lebih kepada lambang dan simbol secara umum.

Topik yang dibahas dalam buku ini terbagi menjadi empat (4) bagian, yaitu hubungan (1) *langue* dan *parole*, (2) penanda dan petanda, (3) sintagma dan sistem, serta (4) denotasi dan konotasi. Skripsi ini berfokus pada luaran semiologi Barthes, yaitu denotasi, konotasi, mitos.

b. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Arthur Asa Berger)

Buku ini secara garis besar menjelaskan tentang apa itu tanda, bagaimana tanda itu dapat bekerja, apa-apa yang berkaitan dengan tanda, hingga contoh-contoh tanda yang ada dalam fenomena masa kini. Walaupun fenomena-fenomena yang ditampilkan adalah berbagai fenomena dunia barat, namun penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam tanda-tanda dalam fenomena tersebutlah yang mengesankan. Makna-makna yang dimunculkan pun tidak sekedar makna secara umum, melainkan berbagai makna tersembunyi dan kaitannya dengan hal-hal tertentu yang mungkin tidak diterima oleh masyarakat awam.

c. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Benny H. Hoed)

Buku ini secara lebih mendalam menjelaskan tentang dinamika sosial budaya melalui kacamata semiotika. Buku ini memuat pandangan mengenai fenomena budaya dengan kacamata semiotik. Salah satu bab menjelaskan tentang semiotik struktural yang bersinggungan dengan linguistik. Semiotika Barthes diterangkan sedemikian rupa, mulai dari bagaimana semiotika Barthes merupakan turunan dari teori bahasa menurut de Saussure, pengembangan model dikotomis menjadi lebih dinamis, mitos, dan perbedaannya dengan semiotika pragmatis.

d. *How to Do Things with Words* (J.L. Austin)

Buku ini menjelaskan bagaimana sebuah pernyataan merupakan konstruksi logika yang berada di luar penanda. Konstruksi logika tersebut tidak terbatas, sehingga penanda seperti kalimat belum dapat mencakup pernyataan yang dimaksud oleh

pemilik pernyataan tersebut. Selain itu, dijelaskan juga tentang belum tentunya sebuah ucapan itu dapat dengan pasti dinilai benar dan salah, serta prosedur bagaimana pengungkapan sebuah pernyataan.

2. *Artikel*

a. Kusno dalam Jurnal *Parole* Vol. 5 No. 1 April 2015

Kusno (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Makna Bahasa Propaganda dalam Wacana (Spanduk dan Baliho) Tuntutan Otonomi Khusus Provinsi Kalimantan Timur (Kajian Semiotik)” memiliki tujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa propaganda wacana otonomi khusus Provinsi Kalimantan Timur. Kusno menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ada pada bahasa propaganda dalam wacana tuntutan otonomi khusus di Kalimantan Timur. Hasil yang didapatkan adalah bagaimana spanduk dan baliho digunakan untuk menyuarakan tuntutan otonomi khusus. Wacana propaganda ini disuarakan oleh Satuan Kerja Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, pemerintah kabupaten/kota, dan organisasi kemasyarakatan. Kalimantan Timur menjadi provinsi yang kaya sumber daya alam, dan hal tersebut telah dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan negara. Namun, Kalimantan Timur tidak banyak mendapat porsi pembangunan dari segi infrastuktur maupun pembangunan dalam bentuk peningkatan kesejahteraan.

b. Nathaniel dan Sannie dalam Jurnal *SEMIOTIKA* Vol. 19 No. Juli 2018

Nathaniel dan Sannie (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu ‘Ruang Sendiri’ Karya Tulus” menjelaskan

tentang makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang ada dalam lagu “Ruang Sendiri” dari Tulus. Hasil yang didapatkan menunjukkan pemaknaan terkait keinginan untuk memiliki ruang bebas dalam suatu hubungan, bahwa suatu hubungan tidak harus selalu berada dekat dengan pasangannya.

c. Lustyantie pada Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember 2012

Lustyantie (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis” menjelaskan tentang penggunaan teori semiotika model Roland Barthes pada teks, terutama pada teks sastra Prancis untuk menemukan leksia, kode pembacaan, kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural. Lalu, dilanjutkan dengan temuan nilai moral teks verbal pada setiap leksia dan kode pembacaan memiliki nilai moral yang sangat berbeda.

3. Tesis

a. Triandjojo (2008), Magister Linguistik Universitas Diponegoro

Tesis dengan judul “Semiotika Iklan Mobil di Media Cetak” dari Triandjojo (2008) mengulas bagaimana iklan mobil dapat mempengaruhi persepsi masyarakat melalui daya visual maupun verbal. Dalam penelitian ini, Triandjojo mencari tanda yang ada dalam iklan mobil tersebut, gaya bahasa yang dipakai di dalamnya, dan pemosisian produsen terhadap konsumen. Teori yang dipakai mencakup teori semiotika yang dikemukakan oleh Peirce yaitu skema triadik, skema diadik milik Saussure, teori denotasi-konotasi milik Barthes, teori retorika yang dikembangkan oleh McQuarrie, dan teori *power relation* dari Peirce. Penelitiannya berhasil

menemukan berbagai tanda sesuai dengan teori yang digunakan. Lalu Triandjojo menemukan berbagai bentuk gaya bahasa seperti rima, aliterasia, anafora, epistrophe, anadiposis, parison, antitesis, hiperbola, pertanyaan retorika, metonimi, metafora, homonimi, atanaklasis, paradoks dan ironi. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar dari bentuk retorika adalah gaya pengulangan. Bentuk-bentuk gaya ini dipakai untuk memberi penekanan dan menarik perhatian konsumen. Bentuk yang paling banyak dipakai adalah bentuk rima. *Power relation* meliputi *reward power*, *expert power*, *legitimate power*, *referent power*, dan *coercive power*. Masing-masing tipe dari *power* yang dibangun dimaksudkan untuk menarik konsumen agar membeli atau menggunakan produknya. Bentuk *reward power* atau daya hadiah adalah yang paling banyak dipakai oleh produsen dalam mendekati konsumen, karena memperhatikan bahwa masyarakat tentunya sangat senang kalau diberi hadiah.

b. Novita (2012), Magister Sains Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia

Tesis dari Novita (2012) yang berjudul “Representasi Etnis dalam Program Televisi Bertema Komunikasi Antarbudaya: Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi Ethnic Runaway Episode Suku Toraja” membahas tentang kebiasaan suku Toraja yang aneh, horor dan mistis. Kebiasaan aneh tersebut di antaranya yaitu kuburan tebing yang angker, proses memasak yang menjijikan dan tidak praktis, pencarian siput di sawah yang merupakan hal menjijikan dan menjadi bahan olok-olok, serta tradisi Silakpak yang menakutkan, berbahaya, dan sarat akan kekerasan. Teori yang dipakai oleh Novita dalam tesis ini adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Barthes.

4. *Skripsi*

a. Anindya (2017), Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro

Skripsi dari Anindya (2017) yang berjudul “Representasi Kecantikan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Akun Youtube Rachel Goddard)” menyimpulkan bahwa cantik ideal masih merujuk pada kriteria yang ada saat ini (berkulit cerah, rambut hitam lurus, tinggi langsing). Meski begitu, dengan adanya teknologi seperti video tutorial, definisi cantik mengalami yang namanya perluasan kriteria. Meski masih ditemukan bahwa kriteria cantik cenderung berkiblat pada budaya barat (berkulit kecoklatan).

B. Landasan Teori

1. *Semiotika (Semiologi) Roland Barthes*

Saussure mempostulasikan keberadaan suatu ilmu umum tentang tanda atau semiologi, yaitu linguistik hanya akan menjadi bagian darinya. Semiologi, oleh karenanya, akan mencakup semua sistem tanda, apa pun substansi dan batas-batasnya; gambar, gerak-isyarat, suara musik, objek, dan asosiasi kompleks dari semua ini yang membentuk isi ritual, konvensi atau hiburan publik: semuanya mengkonstitusikan, jika bukan bahasa (*language*), minimal sistem signifikasi. Perkembangan komunikasi massa saat ini mempunyai relevansi tertentu pada bidang media penandaan, bersamaan dengan keberhasilan disiplin-disiplin semacam linguistik, teori informasi, logika formal, dan antropologi struktural yang melengkapi analisis semantiknya dengan instrumen-instrumen baru. Ada semacam tuntutan bagi semiologi saat ini untuk menjadi instrumen bagi analisis semantik,

yang bukan berasal dari mode intelektual segelintir sarjana, melainkan dari sejarah dunia modern itu sendiri (Barthes, 2017: 15-16).

Barthes (2017: 16-19) mengatakan meskipun gagasan-gagasan Saussure telah memperoleh kemajuan besar, kenyataannya semiologi masih merupakan suatu ilmu yang sifatnya tentatif. Alasan untuk itu sangatlah sederhana. Saussure, yang diikuti oleh beberapa semiolog besar, berpikir bahwa linguistik hanya membentuk satu bagian dari ilmu umum tentang tanda. Dalam kehidupan sosial saat ini sulit menemukan sistem tanda yang luas di luar bahasa manusia. Benar, bahwa objek, gambar, dan pola perilaku dapat menjadi tanda, namun tidak secara otonom; setiap sistem semiologis mempunyai adonan linguistiknya sendiri. Merasakan apa yang substansi tanda berarti bersandar pada individuasi bahasa: tidak ada makna yang tidak ditandai, dan dunia petanda tak lain adalah dunia bahasa. Meski awalnya bekerja dalam substansi-substansi non-linguistik, semiologi, cepat atau lambat, sangat diperlukan untuk menemukan bahasa (dalam pengertian biasa dari istilah tersebut) yang tidak hanya berfungsi sebagai model, melainkan juga komponen, rangkaian atau petanda. Walaupun demikian, bahasa semacam itu bukanlah bahasa yang terdapat di kalangan linguis; bahasa yang dimaksud merupakan bahasa tingkat kedua (*second-order language*) yang satuan-satuannya bukan lagi monem atau fonem, tapi fragmen-fragmen wacana yang lebih besar yang mengacu pada objek-objek atau episode-episode yang maknanya mendasari bahasa, namun tidak pernah berada secara independen dari bahasa itu sendiri. Sekarang harus menghadapi kemungkinan pembalikan pernyataan Saussure: linguistik bukan lagi merupakan bagian dari ilmu umum tentang tanda, tapi semiologilah yang menjadi bagian dari

linguistik: tepatnya, semiologi merupakan bagian yang mencakup unit-unit penandaan wacana yang luas.

Unsur-unsur semiologi, oleh karenanya, dikelompokkan ke dalam empat bagian pokok yang dipinjam dari linguistik struktural:

- I. *Langue (Language)* dan *Parole (Speech)*
- II. Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
- III. Sintagma (*Syntagm*) dan Sistem (*System*)
- IV. Denotasi (*Denotation*) dan Konotasi (*Connotation*)

Inti teori semiologi Barthes sebenarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi. Tingkatan pertama adalah denotasi—yakni relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *common-sense* atau makna tanda yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkat signifikasi terakhir ini dapat menjelaskan bagaimana mitos-mitos dan ideologi beroperasi dalam teks melalui tanda-tanda (Barthes, 2017: 8-9).

2. Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)

Petanda dan penanda, dalam terminologi Saussurean, merupakan komponen *tanda*. Dalam linguistik, gagasan mengenai tanda tidak memunculkan kompetisi apa pun di antara istilah-istilah yang berdekatan. Ketika berusaha untuk menunjukkan hubungan penandaan, Saussure dengan serta merta mengeliminir simbol (karena istilah tersebut mengimplikasikan gagasan tentang motivasi/*motivated* untuk menyokong tanda yang ia definisikan sebagai kesatuan dari penanda dan petanda atau dari citra akustik dan konsep. Meskipun Saussure telah menemukan kata

penanda dan petanda, tanda masih tetap ambigu, karena tanda cenderung diidentifikasi dengan penanda semata, yang sebenarnya sangat dihindari Saussure; setelah ragu-ragu dalam memilih antara *sôme* dan *sême*, bentuk (*form*) dan gagasan (*idea*), citra dan konsep, Saussure akhirnya menetapkan konsep penanda dan petanda, sebagai kesatuan yang membentuk tanda. Tanda, oleh karenanya, merupakan gabungan dari penanda dan petanda. Taraf penanda membentuk taraf ekspresi dan taraf petanda membentuk taraf isi (Barthes, 2017: 51-57).

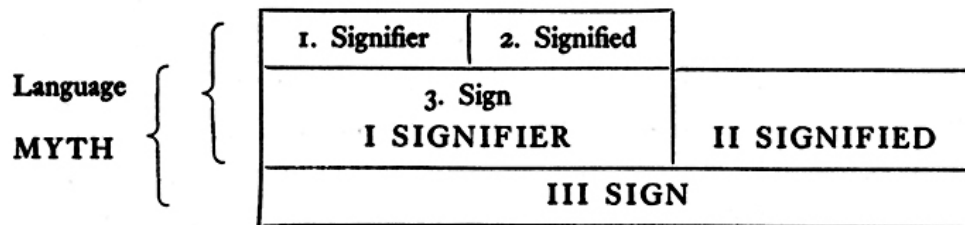
Penanda merupakan sebuah mediator (yang bersifat material) petanda. Berangkat dari fakta bahwa dalam bahasa, pilihan bunyi tidak ditentukan oleh makna itu sendiri (Barthes, 2017: 71). Dalam linguistik, sifat petanda muncul dalam diskusi-diskusi yang memfokuskan terutama pada tingkat “realitas”-nya; semua sepakat untuk menekankan fakta bahwa petanda bukanlah suatu “objek”, melainkan representasi mental dari objek (konsep) tersebut (Barthes, 2017: 61).

3. Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Sistem pertama merupakan taraf denotasi dan sistem kedua (lebih luas dari yang pertama) merupakan taraf konotasi. Konotasi, sebagai suatu sistem, terdiri dari penanda-penanda, petanda-petanda, dan proses yang menyatukan sistem yang pertama ke dalam sistem yang kedua (signifikasi), dan inventarisasi dari ketiga unsur inilah yang pertama-tama harus diperhatikan dalam setiap sistem. Penanda-penanda konotasi, yang selanjutnya disebut “konotator-konotator” terbentuk dari tanda-tanda (penyatuan penanda dan petanda) dalam sistem denotatif. Secara alamiah, beberapa tanda denotatif dapat dikelompokkan bersama-sama untuk

membentuk suatu konotator tunggal—meskipun yang disebut terakhir mempunyai suatu petanda konotasi tunggal; dengan kata lain, unit-unit sistem konotatif tidak perlu memiliki ukuran yang sama sebagaimana dalam sistem denotatif: fragmen-fragmen besar dari wacana denotatif dapat mengkonstitusikan suatu unit tunggal sistem konotatif. Petanda konotasi sekaligus bersifat umum, global dan tersebar; ia merupakan ideologi: sejumlah pesan dalam bahasa Prancis mengacu, misalnya, pada petanda “Prancis”; sebuah buku bisa mengacu pada petanda “literatur”. Petanda-petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, sejarah, yang melaluinya dunia sekitar kita membentuk sistem (Barthes, 2017: 128-130).

Mitos muncul dalam teks pada level kode. Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada. Mitos-mitos ini menjalankan fungsi naturalisasi, yakni untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sikap dan kepercayaan menjadi tampak “alamiah”, “normal”, “*common sense*”, dan karenanya “benar”. Mitos, secara semiologis, merupakan sistem khas yang dikonstruksi dari sistem semiologis tingkat pertama. Hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan tanda (signifikasi) pada akhirnya hanya akan menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda pada sistem semiologis tingkat kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos berada. Aspek material mitos, yaitu penanda-penanda pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada sistem semiologis tingkat pertama. Sedangkan petanda-petandanya, pada sistem semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai fragmen ideologi (Barthes, 2017: 9-10).



Gambar 2.1 Penandaan Dua Lapis (Barthes, 1991:113)

Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu *petanda*. Sedangkan makna konotatifnya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusannya—tentang makna yang terkandung di dalamnya. Akhirnya, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2015: 65).

Hoed (2014:17) menjelaskan bahwa semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat akan menjadi mitos.

Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tak berdosa, netral; melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis

tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah ('mitos' diperlawankan dengan 'kebenaran'); cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada di sekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluiinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain (Tolson, 1996:7).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tahapan pemecahan masalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015), yaitu dalam tiga tahap, diawali dengan tahap penyediaan data, tahap analisis data, serta tahap penyajian hasil analisis data.

A. Tahap Penyediaan Data

Berdasarkan Sudaryanto (2015:201-205), untuk penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dilanjutkan dengan teknik lanjutan teknik rekam dan teknik catat. Klasifikasi data dilakukan menggunakan kartu data yang dikategorikan berdasarkan topik bahasan.

B. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode padan yang dipadukan dengan teori semiotika yang dikemukakan Roland Barthes. Teori semiotika yang dikemukakan Barthes digunakan untuk mengungkap denotasi, konotasi, dan mitos. Konsep dari semiotika versi Barthes ini adalah untuk mencari makna-makna terpendam atau sistem kedua dari suatu penanda. Jika denotasi adalah makna sebenarnya yang sesuai dengan redaksional penandanya, sedangkan konotasi merupakan makna yang digali untuk memunculkan potensi-potensi makna lain dari dari makna awalnya.

Tahapan analisis pada permasalahan pertama adalah mengungkapkan bentuk denotasi dan konotasi tuturan Nadiem Makarim dengan cara menguraikan tanda-tanda yang teridentifikasi ke dalam sistem tanda lapis pertama (penanda I dan petanda I) dan sistem tanda lapis kedua (penanda II atau konotator dan petanda II). Pada sistem tanda lapis kedua, Petanda II yang memunculkan mitos dilanjutkan ke tahapan analisis permasalahan kedua.

Tahapan analisis pada permasalahan kedua adalah menjabarkan bagaimana mitos yang ditemukan pada tahapan analisis permasalahan pertama merupakan representasi dari pola pikir masyarakat.

C. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik informal untuk penyajian hasil analisis data. Teknik penyajian hasil analisis data secara informal adalah metode penyajian dengan menggunakan untaian kata-kata biasa agar terkesan rinci dan terurai (Sudaryanto, 2015). Penjabaran dilakukan secara deskriptif sehingga bahasan akan lebih mudah dipahami dan sesuai dengan konteks.

BAB IV

ANALISIS

A. Denotasi dan Konotasi dalam Tuturan Nadiem Makarim di #Closethedoor

Corbuzier Podcast

Episode khusus CCP (*#Closethedoor Corbuzier Podcast*) dengan narasumber Nadiem Makarim yang berjudul “Nadiem, Kalau Bodo Satu Generasi Gimana Bro- - NADIEM MAKARIM - Deddy Corbuzier Podcast” secara garis besar membahas tentang tiga topik utama, yaitu (1) pendidikan, (2) pemerintahan, dan (3) pandemi *Covid-19*. Klasifikasi analisis berdasarkan tiga topik utama dikerjakan untuk memberikan relasi konteks pada data-data yang telah disortir. Relasi konteks pada data mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang tersedia untuk menemukan denotasi dan konotasinya. Berikut analisis denotasi dan konotasi tanda dalam kutipan teks tuturan Nadiem Makarim di CCP.

1. Denotasi dan Konotasi pada Topik tentang Pendidikan

a. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 1a

Konteks kutipan 1a adalah pentingnya PTM (pembelajaran tatap muka) untuk anak usia sekolah di samping PJJ yang masih dilaksanakan di masa pandemi *Covid-19*.

Deddy : “Ini tadi *interesting* ya. Lu itu, lu tidak mau mengatakan, ‘Oh, kita harus mempermudah belajar jarak jauh’, engga ya, tapi lu mengatakan harus ada ketemuan tetep ya.”

Nadiem : “Harus.”

Deddy : “Harus ya.”

Nadiem : “Tapi juga harus ada *optimasi* pembelajaran jarak jauh.”

Deddy : “*I know* tapi tatap muka penting berarti.”

Nadiem : “Penting banget, penting banget, semakin muda semakin penting. Saya *orang teknologi*, jadi untuk Saya bilang itu, itu harusnya didengerin orang.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1a adalah (1a.1) *optimasi*, (1a.2) *orang teknologi*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (1a.1) *optimasi* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *optimasi*

Petanda I: *n* ‘upaya atau cara untuk memperoleh hasil yang terbaik’.

Tanda *optimasi*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *optimasi*

Petanda II: ‘wujud optimisme’.

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1a.1) *optimasi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘wujud optimisme Nadiem terhadap perbaikan PJJ yang sebelumnya dirasa masih belum maksimal dilaksanakan’.

Tanda (1a.2) *orang teknologi* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *orang teknologi*

Petanda I: (*orang*) *n* ‘manusia (dalam arti khusus)’ dan (*teknologi*) *n* ‘metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan’. Maka *orang teknologi* bermakna denotatif ‘manusia yang menguasai ilmu pengetahuan terapan tertentu’.

Tanda *orang teknologi*, sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *orang teknologi*

Petanda II: ‘terpercaya; pintar; memiliki kapabilitas dan kredibilitas pada bidang pengetahuannya’.

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1a.2) *orang teknologi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘Nadiem berusaha menyakinkan masyarakat bahwa dirinya memiliki kapabilitas dan dapat dipercaya terkait bahasan tentang pendidikan yang disampaikannya kepada publik’. Pada tahap ini, dapat ditemukan mitos ‘orang teknologi itu pintar-pintar’.

b. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 1b

Konteks kutipan 1b adalah efek PJJ jika dilaksanakan dalam waktu yang berkepanjangan terhadap anak usia sekolah.

Deddy : “Apakah kita kan punya anak-anak masa depan yang *bodoh-bodoh*?”

Nadiem : “Saya rasa tergantung.”

Deddy : “Saya rasa Indonesia tidak siap.”

Nadiem : “Banyak negara tidak siap.”

Deddy : “Artinya iya dong?”

Nadiem : “Oke, jadi ini nyambung ke pertanyaan tadi dong, Mas Deddy. Apa yang akan terjadi pada anak-anak kita.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1b adalah (1b.1) *bodoh*.

Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (1b.1) *bodoh* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *bodoh*

Petanda I: *a* ‘tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman)’.

Tanda *bodoh* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *bodoh*

Petanda II: ‘gagal; tidak sukses; tertinggal’.

Penanda II dan Petanda II sebagai tanda konotatif (tanda lapis kedua) pada tahap ini memunculkan konotasi sekaligus mitos ‘kebodohan cikal bakal kegagalan’.

c. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 1c

Konteks kutipan 1c adalah fungsi penting sekolah yang tidak dapat digantikan hanya dengan PJJ.

Nadiem : “Ya. *Sekolah* itu bukan hanya benefitnya kita pergi untuk belajar menerima guru.”

Deddy : “Tapi belajar disiplin.”

Nadiem : “*Terstruktur*.”

Deddy : “*Terstruktur*.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1c adalah (1c.1) *sekolah* (1c.2) *terstruktur*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (1c.1) *sekolah* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *sekolah*

Petanda I: *n* ‘usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan); pelajaran; pengajaran’.

Tanda *sekolah* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *sekolah*

Petanda II: ‘berlatih; pembiasaan diri’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1c.1) *sekolah* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘sekolah berarti berlatih membiasakan diri’.

Tanda (1c.2) *terstruktur* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *terstruktur*

Petanda I: v ‘sudah dalam keadaan disusun dan diatur rapi’.

Tanda *terstruktur*, sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *terstruktur*

Petanda II: ‘dapat dikendalikan; taat; patuh; bertanggung jawab; peraturan ketat’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1c.2) *terstruktur* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘murid lebih bertanggung jawab karena di sekolah penegakan peraturan lebih ketat dibandingkan dengan di rumah’.

d. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 1d

Konteks kutipan 1d adalah penyesuaian kurikulum yang dilakukan oleh Kemendikbud terkait situasi pandemi *Covid-19*.

- Deddy : “Harus berubah, iya.”
- Nadiem : “Kurikulumnya itu harus berubah, makanya Mas Deddy kita langsung yang biasanya proses tiga tahun, kita harus melakukannya dalam tiga bulan. Kita meluncurkan *kurikulum darurat*, kurikulum darurat itu. Nggak tau Mas Deddy dengar banget banyak komplain dari orang tua ini kok anak saya kaya dikasih PR yang bertumpuk-tumpuk.”
- Deddy : “Tau nggak? Gua sampe ngomong ke anak gua, nggak usah dibuat itu PR. Gua sampe ngomong gitu lho, karena karena nggak masuk akal menurut gua. Sekolah jam tujuh, jam enam bangun, jam tujuh di depan laptop sampe jam tiga, sedangkan zaman dulu, guru-guru mengatakan jangan depan *laptop* terus-terusan.”
- Nadiem : “Nggak bisa.”
- Deddy : “Nggak bisa.”
- Nadiem : “Susah. Gitu, jenuh.”
- Deddy : “*Jenuh* pasti.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1d adalah (1d.1) *kurikulum darurat* (1d.2) *jenuh*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (1d.1) *kurikulum darurat* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *kurikulum darurat*

Petanda I: (*kurikulum*) *n* ‘perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan’ dan (*darurat*) *n* ‘keadaan sukar (sulit) yang tidak tersangka-sangka (dalam bahaya, kelaparan, dan sebagainya) yang memerlukan penganggulangan segera’. Maka *kurikulum darurat* bermakna denotatif ‘perangkat mata pelajaran di lembaga pendidikan dalam keadaan genting dan tidak disangka-sangka’.

Tanda *kurikulum darurat* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *kurikulum darurat*

Petanda II: ‘solusi cepat; jalan keluar’.

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1d.1) *kurikulum darurat* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘kurikulum darurat sebagai jalan keluar di bidang pendidikan dalam menghadapi pandemi *Covid-19*’.

Tanda (1d.2) *jenuh* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *jenuh*

Petanda I: n ‘jemu; bosan’.

Tanda *jenuh* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *jenuh*

Petanda II: ‘titik puncak ketidaksenangan’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1d.2) *jenuh* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘jenuh merupakan tanda siswa yang telah mencapai titik puncak ketidaksenangan melakukan PJJ selama pandemi *Covid-19*’.

e. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 1e

Konteks kutipan 1e adalah perampingan kurikulum di masa pandemi.

Deddy : “Nggak bisa.”

Nadiem : “Susah. Gitu, jenuh.”

Deddy : “Jenuh pasti.”

Nadiem : “Anak-anak kita perlu interaksi, jadinya kurikulum kita sederhanakan secara *dramatis*. Dari apa? Dari berbagai macam

kompetensi dasar yang semuanya harus dicapai guru itu kita *reduce*. Ada beberapa yang sampai 40%, 30% dari kompetensi dasarnya itu kita kecilkan, kita *rampingkan*. Kenapa kita *rampingkan*? Karena sebenarnya kalau saya bilang, kurikulum itu *dirampingkan* banyak yang langsung *panik*. Langsung bilang, ‘Loh, berarti apakah ini akan menjadi penurunan *kualitas?*’.”

Deddy : “Ya tidak dong.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1e adalah (1e.1) *dramatis*, (1e.2) *rampingkan*, dan (1e.3) *panik*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (1e.1) *dramatis* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *dramatis*

Petanda I: *a* ‘bersifat drama’.

Tanda *dramatis* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *dramatis*

Petanda II: ‘berlebihan; tidak biasa’.

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1e.1) *dramatis* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘penyederhanaan kurikulum dilakukan secara berlebihan dan tidak biasa mempertimbangkan situasi yang tidak biasa juga (pandemi *Covid-19*)’.

Tanda (1e.2) *rampingkan* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *rampingkan*

Petanda I: (*ramping*) *a* ‘kecil panjang (lurus); langsing; lampai’ dan (*-kan*) sufiks pembentuk verba ‘menjadikan’.

Tanda *rampingkan* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *rampingkan*

Petanda II: ‘sederhanakan; dipangkas sedemikian rupa; mengurangi’.

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1e.2) *rampingkan* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘mengurangi kurikulum sedemikian rupa sehingga menjadi lebih sederhana’.

Tanda (1e.3) *panik* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *panik*

Petanda I: *a* ‘bingung, gugup, atau takut dengan mendadak (sehingga tidak dapat berpikir dengan tenang)’

Tanda *panik* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *panik*

Petanda II: ‘tidak senang; khawatir’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1e.3) *panik* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘kekhawatiran menurunnya kualitas belajar siswa karena berkurangnya materi yang diberikan di kurikulum baru’.

f. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 1f

Konteks kutipan 1f adalah peran sentral orang tua terhadap pelaksanaan PJJ.

Deddy : “Orang tuanya.”

Nadiem : “Orang tuanya. Nah, tapi, kita kan engga bisa seperti itu, Mas Deddy. Banyak sekali orang tua yang *tidak memiliki kesempatan*.”

Deddy : “Engga bisa nyalahin orang tuanya.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1f adalah (1f.1) *tidak memiliki kesempatan*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (1f.1) *tidak memiliki kesempatan* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *tidak memiliki kesempatan*

Petanda I: (*tidak*) *adv* ‘partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya; tiada’, (*memiliki*) *v* ‘mempunyai’, dan (*kesempatan*) *n* ‘waktu (keluasan, peluang, dan sebagainya) untuk’

Tanda *tidak memiliki kesempatan* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *tidak memiliki kesempatan*

Petanda II: ‘jadwal padat; sibuk’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1f.1) *tidak memiliki kesempatan* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘orang tua yang sibuk sehingga kesulitan membantu anaknya mengikuti PJJ’. Pada konotasi tersebut dapat muncul konotasi sekaligus mitos ‘orang tua selalu rela berkorban untuk anaknya’.

g. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 1g

Konteks kutipan 1g adalah percobaan penerapan kebijakan PTM.

Deddy : “Kalau dia masih melanjutkan PJJ, artinya sekolahnya harus menyiapkan dua hal dong. Sekolah tatap muka dan sekolah PJJ?”

Nadiem : “Klarifikasi ni, Mas Deddy.”

Deddy : “That’s impossible bro.”

- Nadiem : “Harus, karena bahkan yang tatap muka 50% *at any given time* 50% daripada populasi siswa itu tidak boleh masuk sekolah. Jadinya, anak itu *rotasi*.”
- Deddy : “Hah?”
- Nadiem : “Iya, jadinya kita tatap muka pun bukan normal, ini *new normal* jadinya *new normal*.”
- Deddy : “*This is not normal*.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1g adalah (1g.1) *klarifikasi*, (1g.2) *rotasi*, dan (1g.3) *new normal*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (1a.1) *klarifikasi* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *klarifikasi*

Petanda I: *n* ‘penjernihan, penjelasan, dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya (tentang karya ilmiah dan sebagainya)’

Tanda *klarifikasi*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *klarifikasi*

Petanda II: ‘alasan’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1g.1) *klarifikasi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘Nadiem memberikan penjelasan terkait kemungkinan PTM’.

Tanda (1g.2) *rotasi* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *rotasi*

Petanda I: *n* ‘perputaran’

Tanda *rotasi*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *rotasi*

Petanda II: ‘bergantian; bergiliran’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1g.2) *rotasi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘pelaksanaan percobaan PTM dengan siswa yang bergantian masuk kelas’.

Tanda (1g.3) *new normal* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *new normal* (normal baru)

Petanda I: (*normal*) *a* ‘menurut aturan atau menurut pola yang umum; sesuai dan tidak menyimpang dari suatu norma atau kaidah; sesuai dengan keadaan yang biasa; tanpa cacat; tidak ada kelainan’ dan (*baru*) *a* ‘belum pernah ada (dilihat) sebelumnya’. Maka *new normal* memiliki makna denotatif ‘keadaan yang menyimpang dari keadaan yang biasa dan belum pernah ada sebelumnya’

Tanda *new normal* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *new normal*

Petanda II: ‘adaptasi’.

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1g.3) *new normal* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘perlunya adaptasi (terutama di bidang pendidikan) dengan keadaan yang berbeda setelah pandemi’.

h. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 1h

Konteks kutipan 1h adalah adanya sisi positif terkait dengan pendidikan selama masa pandemi.

- Nadiem : “Tapi, Mas Deddy, ini kan semuanya kayaknya *krisis* ya”
 Deddy : “Iya.”
 Nadiem : “Saya boleh engga sedikit ngelawan.”
 Deddy : “Gua nggak suka ini.”
 Nadiem : “Boleh engga sedikit bilang bahwa ternyata ada beberapa hal yang mungkin harus diingat kan bahwa ada suatu *revolusi* di sistem pendidikan yang baru mulai ini yang sebenarnya sangat positif.”
 Deddy : “Oh ya?”
 Nadiem : “Ya, ada beberapa hal, jadi nggak semuanya *bad news*.”
 Deddy : “*No way*.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1h adalah (1h.1) *krisis*, (1h.2) *revolusi*, dan (1h.3) *bad news*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (1h.1) *krisis* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *krisis*

Petanda I: *a* ‘keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya)’.

Tanda *krisis*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *krisis*

Petanda II: ‘titik rendah’.

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1h.1) *krisis* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘titik rendah berbagai aspek di Indonesia karena pandemi’.

Tanda (1a.1) *revolusi* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *revolusi*

Petanda I: *n* ‘perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang’.

Tanda *revolusi*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *revolusi*

Petanda II: semangat

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1h.2) *revolusi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘semangat Nadiem dalam melakukan perubahan di bidang pendidikan’.

Tanda (1h.3) *bad news* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *bad news* (kabar buruk)

Petanda I: (*kabar*) *n* ‘laporan tentang peristiwa yang biasanya belum lama terjadi; berita; warta’, dan (*buruk*) *a* ‘(tentang kelakuan dan sebagainya) jahat; tidak menyenangkan’.

Tanda *bad news*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *bad news*

Petanda II: ‘hambatan, peruntuh semangat’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1h.3) *bad news* berdasarkan konteks percakapan adalah menunjukkan ‘hambatan terhadap program yang dijalankan oleh Kemendikbud’.

i. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 1i

Konteks kutipan 1i adalah dampak baik PJJ selama masa pandemi terkait dengan pemanfaatan teknologi.

Deddy : “Yayaya, *very interesting*.”

Nadiem : “Sangat *interesting* kita lihat ini gimana nih dampak kita kepada *familiarity* kita terhadap teknologi.”

Deddy : “Ya.”

Nadiem : “Dan apa yang dapat kita lakukan untuk menjadikan ini bukan hanya *crisis*, tapi suatu kesempatan untuk melakukan lompatan *to the future*.”

Deddy : “Yes.”

Nadiem : “So, *it’s not a bad newsnya* jauh lebih besar, tapi ada butir-butir,”

Deddy : “Kecil yang,”

Nadiem : “Yes.”

Deddy : “Yang sebenarnya baik.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1i adalah (1i.1) *familiarity* dan (1i.2) *to the future*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (1i.1) *familiarity* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *familiarity* (*keakraban*)

Petanda I: (*keakraban*) n ‘hal atau keadaan akrab; kekariban’.

Tanda *familiarity*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *familiarity*

Petanda II: ‘tidak gagap, mahir’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1i.1) *familiarity* berdasarkan konteks percakapan adalah menunjukkan ‘kemahiran dalam penggunaan teknologi (terutama untuk pembelajaran)’.

Tanda (1i.2) *to the future* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *to the future* (*menuju masa depan*)

Petanda I: (*menuju*) v ‘pergi ke arah; mengarah (ke); pergi (ke) jurusan’ dan (*masa depan*) ‘masa yang akan datang’

Tanda *to the future*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *to the future*

Petanda II: ‘visioner; optimisme’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (1i.2) *to the future* berdasarkan konteks percakapan adalah menunjukkan ‘optimisme dalam meraih tujuan yang lebih baik’.

2. Denotasi dan Konotasi pada Topik tentang Pemerintahan

a. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 2a

Konteks kutipan 2a adalah pengangkatan Nadiem Makarim sebagai menteri pendidikan menimbulkan berbagai polemik terkait dengan kebijakan-kebijakan yang dinilai terlalu cepat.

Deddy : “*You know what?* Gue baca berita-berita tentang elu di mana-mana dan kayaknya agak sial ya menjabat menteri pendidikan sekarang.”
Nadiem : “*Sulitlah.*”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 2a adalah (2a.1) *sulitlah*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (2a.1) *sulitlah* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *sulitlah*

Petanda I: (*sulit*) a ‘sukar sekali; susah (diselesaikan, dikerjakan, dan sebagainya)’ dan (*-lah*) ‘bentuk terikat yang digunakan untuk menekankan makna kata yang di depannya’.

Tanda *sulitlah*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *sulitlah*

Petanda II: ‘keluhan karena beban’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2a.1) *sulitlah* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘keluhan terhadap beban kerja yang sangat banyak’.

b. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 2b

Konteks kutipan 2b adalah pertimbangan Nadiem Makarim dalam menentukan keputusan berdasarkan berbagai faktor yang tak kalah penting selama masa pandemi.

- Nadiem : “Nah ini, ini adalah jadi ini saya jawabnya begini pertanyaan itu, kalau harus memilih. Jawaban saya adalah *beban* dan amanah kepemimpinan adalah untuk bisa mengimbangi semua prioritas yang terpenting.”
 Deddy : “Tidak mungkin.”
 Nadiem : “Tidak, pasti ada *trade off* kan? Kalau kita memilih satu ada *trade off*-nya.”
 Deddy : “Iya, tidak bisa.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 2b adalah (2b.1) *beban*, (2b.2) *trade off*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (2b.1) *beban* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *beban*

Petanda I: n ‘ki sesuatu yang berat (sukar) yang harus dilakukan (ditanggung); kewajiban; tanggungan; tanggung jawab’

Tanda *beban*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *beban*

Petanda II: ‘perlu menyenangkan berbagai pihak’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2b.1) *beban* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘Nadiem perlu menyenangkan

berbagai pihak'. Selain itu, dapat ditemukan mitos 'seiring adanya kekuasaan besar, ada tanggung jawab besar di belakangnya'.

Tanda (2b.2) *trade-off* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *trade-off*

Petanda I: *n* 'pergantian sesuatu yang bernilai, terutama sebagai bagian dari sebuah kompromi' (Oxford).

Tanda *trade-off*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *trade-off*

Petanda II: 'pengorbanan'

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2b.2) *trade-off* berdasarkan konteks percakapan adalah 'Nadiem sebagai menteri pendidikan perlu melakukan pengorbanan dalam melaksanakan program kerja yang menjadi prioritas'.

c. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 2c

Konteks kutipan 2c adalah Nadiem Makarim menjelaskan alasan terkait salah satu faktor yang menjadi penyebab sulitnya menentukan kebijakan.

Nadiem : "Tidak, pasti ada *trade off* kan? Kalau kita memilih satu ada *trade off*-nya."

Deddy : "Iya, tidak bisa."

Nadiem : "Benar, tetapi tidak bisa *unidimensional*. Jadinya pemaksaan Mas Deddy untuk saya memilih."

- Deddy : “Hahaha.”
 Nadiem : “Itu adalah itu adalah metode *unidimensional* yang menurut saya di pemerintahan tidak bisa karena di Indonesia pada saat ini kita harus mengakui ada tiga krisis. Ini satu ni ketiga ini selalu ketinggalan. Semua sudah mengaku kita ada krisis kesehatan. Semua udah, udah percaya kita punya krisis ekonomi dan semakin banyak orang merasa krisis ekonominya lebih besar sekarang malah dari krisis kesehatan, tapi ini Mas Deddy saya harus memperjuangkan bahwa kita ada krisis ketiga.”
 Deddy : “Apa itu?”
 Nadiem : “Krisis pembelajaran.”
 Deddy : “Nah memang.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1a adalah (2c.1) *unidimensional*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (2c.1) *unidimensional* sebagai tanda memiliki,

Penanda I: *unidimensional*

Petanda I: *a* ‘memiliki satu dimensi’ (Oxford).

Tanda *unidimensional* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *unidimensional*

Petanda II: ‘fokus’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2c.1) *unidimensional* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘di dalam pemerintahan tidak bisa fokus hanya pada satu permasalahan saja’.

d. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 2d

Konteks kutipan 2d adalah respon masyarakat yang tidak sedikit bertentangan dengan yang diharapkan oleh Nadiem dalam penerapan kebijakan selama pandemi.

- Nadiem : “Apa yang diinginkan banyak orang belum tentu yang terbaik.”
 Deddy : “Tapi anda sadar nggak kalau anda tu dimusuhin oleh banyak orang setelah itu?”
 Nadiem : “Ya iya itulah beban kepemimpinan, Mas Deddy. Itu saya tahulah pada saat saya bilang ya kepada tugas ini. Apalagi harus melakukan perubahan. Perubahan yang bisa dibilang *disruptif*, bisa dibilang perubahan yang *transformasional*. Ya karena itu tugas saya. Sukses apa tidak saya tidak tahu, tapi itu tugas saya. Saya dipilih Pak Presiden untuk melakukan itu. Jadi itu adalah beban kepemimpinan, kalau kita melakukan perubahan ya pasti ada resistensi pasti ada kritik. Tapi yang saya tidak rencanakan di dalam posisi ini adalah *Covid*. Jadi bayangin Mas Deddy, kita sudah mengalami prapandemi krisis pembelajaran.”
 Deddy : “Ya ditambah, tiba tiba.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 2d adalah (2d.1) *disruptif* dan (2d.2) *transformasional*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (2d.1) *disruptif* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *disruptif*

Petanda I: *a* ‘cenderung mengubah atau mengganggu sistem yang sudah ada’.

Tanda *disruptif* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *disruptif*

Petanda II: ‘baru’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2d.1) *disruptif* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘Nadiem melakukan perubahan baru’.

Tanda (2d.2) *transformasional* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *transformasional*

Petanda I: *a* ‘berkaitan dengan atau termasuk dalam transformasi’

Tanda *transformasional*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *transformasional*

Petanda II: 'berpikiran maju'

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2d.2) *transformasional* berdasarkan konteks percakapan adalah 'melakukan perubahan yang berorientasi ke masa depan' dan 'berpikiran maju dalam menerapkan perubahan yang berorientasi masa depan'.

e. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 2e

Konteks kutipan 2e adalah Nadiem mencoba untuk menyadarkan masyarakat situasi yang sedang dialami Indonesia yaitu krisis pendidikan sebelum pandemi dan sulitnya melakukan perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Nadiem : "Bisa bayangin nggak? Itu banyak orang nggak sadar sudah ada krisis pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka pun sudah ada krisis sebelum itu. Terlihat seperti angka, itu bukan saya yang bilang, ini PISA yang bilang ya, kalau *ranking* kita di dunia. Setelah itu baru saja beberapa bulan kita baru mau melangkah, inget nggak waktu itu mas? Kita masih ngobrol, masih enak itu ya. Baru saja mau melangkah melakukan berbagai macam perubahan, baru mulai semangat, *Covid*."

Deddy : "Habis itu."

Nadiem : "Kita tiba-tiba harus merestrukturisasi ekspektasi kita, *restrukturisasi* program kita. Anggaran kita sempat dipotong. Anggaran kita untuk mendanai *emergency* buat *Covid* dan lain-lain. Jadi bayangkan masih jadi saya ya sekarang. Pertama kali masuk pemerintahan, pertama kali di sektor pendidikan. Walaupun itu *passion* saya. Baru ditantang untuk melakukan perubahan yang tanpa pandemi itu sudah luar biasa sulitnya. Menurut saya dan bisa dibilang bagi banyak generasi dan orang

yang mencoba melakukan perubahan itu bisa dibilang *impossible*.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 2e adalah (2e.1) *restrukturisasi*, (2e.2) *passion*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (2e.1) *restrukturisasi* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *restrukturisasi*

Petanda I: n ‘penataan kembali (supaya struktur atau tatanannya baik)’

Tanda *restrukturisasi* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *restrukturisasi*

Petanda II: ‘optimisme; memiliki visi masa depan’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2e.1) *restrukturisasi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘optimisme dalam melakukan perubahan sistem yang ada’.

Tanda (2e.2) *passion* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *passion* (*hasrat*)

Petanda I: (*hasrat*) n ‘keinginan (harapan) yang kuat’

Tanda *passion* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *passion*

Petanda II: ‘salah satu keunggulan; modal’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2e.2) *passion* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘Nadiem memiliki keunggulan karena mempunyai ketertarikan di bidang pendidikan’.

f. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 2f

Konteks kutipan 2f adalah Nadiem memberikan penjelasan terkait minta maaf yang merupakan budaya di masyarakat.

- Deddy : “Dan menurut gue elu mengambil keputusan itu, menurut gua ya, tujuannya mungkin positif. Tapi lu kaget ternyata, ‘Oh kalau gua ngambil keputusan seperti ini, gue diserang orang banyak. Oleh karena itu saya harus minta maaf’ hahaha.”
- Nadiem : “Mas Deddy, minta maaf kan itu di *budaya* kita, itu merupakan suatu yang penting kalau kita merasa ada *kekhilafan*.”
- Deddy : “Betul. Gua *agree with that*.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 2f adalah (2f.1) *budaya* dan (2f.2) *kekhilafan*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (2f.1) *budaya* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *budaya*

Petanda I: *n cak* ‘sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah’.

Tanda *budaya* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *budaya*

Petanda II: ciri khas

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2f.1) *budaya* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘minta maaf adalah ciri khas yang tak terlepas dari orang Indonesia’.

Tanda (2f.2) *kekhilafan* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *kekhilafan*

Petanda I: *n* ‘kekeliruan; kesalahan yang tidak disengaja’

Tanda *kekhilafan* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *kekhilafan*

Petanda II: 'bentuk kecerobohan'

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2f.2) kekhilafan berdasarkan konteks percakapan adalah 'bentuk kecerobohan yang dilakukan oleh Nadiem Makarim karena luput dalam memperhitungkan beberapa faktor'.

g. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 2g

Konteks kutipan 2g adalah Nadiem Makarim mengakui adanya salah perhitungan langkah yang diambil dalam pelaksanaan POP.

Nadiem : "Biar jelasin seperti apa, tapi saya untuk menutup tadi, saya meminta maaf itu karena memang dalam pelaksanaan proses ini ada banyak kekurangan yang harusnya kita atasi dulu gitu."

Deddy : "Oh, ada yang harus diatasi dulu karena ada banyak kekurangan, atau lu ada tidak menyangka bahwa ada hal seperti itu yang akan terjadi."

Nadiem : "Tidak menyangka pun suatu kesalahan kan?"

Deddy : "Oh, tidak *prepare*."

Nadiem : "Harusnya saya *antisipasi*."

Deddy : "*I agree with that*."

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 2g adalah (2g.1) *antisipasi*.

Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (2g.1) *antisipasi* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *antisipasi*

Petanda I: n 'perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi; bayangan; ramalan'

Tanda *antisipasi* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *antisipasi*

Petanda II: ‘berusaha lebih serius dan matang; ketidaksiapan’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2g.1) *antisipasi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘Nadiem memiliki keinginan memperbaiki segala kesalahan perhitungan dalam penerapan suatu program’ dan menunjukkan ‘ketidaksiapan dalam pelaksanaan program karena masih kecolongan’.

h. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 2h

Konteks kutipan 2h adalah penekanan terhadap peran dari organisasi masyarakat di bidang pendidikan seperti NU dan Muhammadiyah yang sangat besar.

Nadiem : “Tidak menyangka pun suatu kesalahan kan?”

Deddy : “Oh, tidak *prepare*.”

Nadiem : “Harusnya saya antisipasi.”

Deddy : “*I agree with that*.”

Nadiem : “Saya orangnya *fair game*, kalau ngekritik diri ya bilang aja ke saya, saya salah gitu. Eh, tapi program POP itu, Mas Deddy, jadi gini, simpelnya ya. Tidak mungkin *jurus-jurus*, *strategi* perubahan *transformasi* guru atau sekolah itu semuanya ada di pemerintah. Bahkan *feeling* saya ni firasat saya, yang jagoan-jagoan yang punya jurus-jurus paling hebat untuk merubah *mindset* guru, merubah kompetensi guru, dan merubah bagaimana cara sekolah itu bertransformasi terhadap peningkatan pembelajaran, ya kita ngomongin peningkatan pembelajaran, itu ada di organisasi, organisasi besar dan kecil yang sudah bergerak di dunia pendidikan sudah lama.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 2h adalah (2h.1) *fair game*, (2h.2) *jurus*, dan (2h.3) *mindset*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (2h.1) *fair game* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *fair game*

Petanda I: *n* ‘seseorang atau sesuatu yang dipertimbangkan sebagai target beralasan untuk kritik, eksploitasi, atau penyerangan’ (Oxford).

Tanda *fair game* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *fair game*

Petanda II: ‘tanggung jawab’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2h.1) *fair game* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘Nadiem menerima tanggung jawab sebagai pihak yang dikritik dan menepis bahwa pelaksanaan POP merupakan kesalahan pihak lain’.

Tanda (2h.2) *jurus* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *jurus*

Petanda I: *n* ‘bagian sikap (tegak dan sebagainya) dalam permainan pencak silat’

Tanda *jurus* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *jurus*

Petanda II: ‘kebijakan; aturan; ide’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2h.2) jurus berdasarkan konteks percakapan adalah ‘ketidaksetujuan Nadiem terhadap semua kebijakan harus dilimpahkan pada Kemendikbud’.

Tanda (2h.3) *mindset* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *mindset*

Petanda I: *n* ‘pendirian cara berpikir dan sikap yang dipegang oleh seseorang’ (Oxford).

Tanda *mindset* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *mindset*

Petanda II: ‘kekolotan’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2h.3) *mindset* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘bagaimana mengubah kekolotan guru terhadap perubahan’.

i. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 2i

Konteks kutipan 2i adalah ketidaksetujuan Deddy terhadap perilaku Nadiem sebagai menteri pendidikan.

Deddy : “Iya, tapi maksudnya *that’s not the point* bro. *The point is* sebagai sebuah organisasi masyarakat yang besar, yang sudah menjalankan ini begitu lama begitu, mereka pasti akan tersinggung ketika ada sesuatu yang baru dan mereka tidak tahu. Mereka pasti akan menganggap, ‘lho gua nggak dianggep selama ini ternyata?’. Pasti ada. Ini kan ketersinggungan sebenarnya.”

Nadiem : “Kan beban kita untuk untuk bisa mengantisipasi itu dan menjelaskannya sehingga lebih *clear* gitu.”

- Deddy : “Ya ya ya, oke, gua setuju sih dengan itu sih. Cuman gua kepikirannya, daripada saat masa lalu keluar itu gua pikir, gila ini nggak abis-abis ini.”
- Nadiem : “Gak papa, Mas Deddy, kan itu apa bagian dari apa pemerintahan lah. Kita, saya rasa ke depannya saya juga bakal banyak minta maaf kok.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 2i adalah (2i.1) *clear*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (2i.1) *clear* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *clear (jelas)*

Petanda I: (*jelas*) a ‘terang; nyata; gamblang; mudah diterima, dimengerti, atau ditafsirkan’

Tanda *clear* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *clear*

Petanda II: ‘tidak membuat masalah’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (2i.1) *clear* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘tidak menimbulkan masalah baru dan menyelesaikan masalah lama’.

3. Denotasi dan Konotasi pada Topik tentang Pandemi Covid-19

a. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 3a

Konteks kutipan 3a adalah ketenangan karena adanya vaksin.

- Deddy : “Gua tu kemarin seminar, dan ini pertanyaan lucu. Gua tu kemarin ada seminarlah buat dialog positif seminar, dan di situ gua ngomong satu hal. Terus, gua bilang jangan dipotong ya,

gua ngomong gitu ya, gue ngomong gini, ‘gua tu di otak gua, gua nggak pernah mengharapkan adanya vaksin’, gua bilang gitu. Jangan dipotong ya, takutnya kan dipotong terus kata-kata itu diambil gitu ya. Jadi bahaya gitu kan. Terus gua bilang orang pada ndengerin lho kenapa kok gitu? Lalu gua bilang gini, karena gua selalu mau menaruh di otak gua adalah gua bikin skenario, kalau gua mengharapkan adanya vaksin, gua menaruh *good case scenario*.”

Nadiem : “*I agree with you.*”

Deddy : “Oke, *wow finally.*”

Nadiem : “Malah itu saya bilang di kemarin di Najwa.”

Deddy : “Lu bilang gitu?”

Nadiem : “Di Najwa saya bilang itu, ‘udah jangan mikirin *vaksin, protect yourself now*’.”

Deddy : “Itu maksud gue, iya itu.”

Nadiem : “Lindungi diri anda sekarang, jaga *distancing*, pastikan kita *get tested*.”

Deddy : “Itu bener kalau kita mikirin vaksin *you get relax*.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 3a adalah (3a.1) *vaksin*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (3a.1) *vaksin* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *vaksin*

Petanda I: *n dok* ‘bibit penyakit (misalnya cacar) yang sudah dilemahkan, digunakan untuk vaksinasi’

Tanda *vaksin* sebagai konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *vaksin*

Petanda II: ‘jalan keluar; penyelesai masalah; obat; titik terang’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3a.1) *vaksin* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘vaksi sebagai jalan keluar dan titik terang pandemi di masa mendatang’.

b. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 3b

Konteks kutipan 3b adalah krisis pembelajaran di Indonesia yang lebih parah dibandingkan dengan krisis di negara lain.

Nadiem : “Krisis pembelajaran ini di dunia, tapi di Indonesia lebih akut, lebih kritis. Krisis pembelajaran ini sedang terjadi pada saat pandemi *Covid* ini bergelut dan kita enggak bisa membuat satu kebijakan hanya berdasarkan satu krisis. Kita harus *memitigasi* semua krisis karena kita setelah pandemi ini kita harus hidup di dalam dunia yang dihasilkan dari semua keputusan kita.”

Deddy : “Tapi menurut masyarakat lebih milih mana?”

Nadiem : “Kalau menurut survei dan lain-lain masyarakat sebenarnya lebih menginginkan *relaksasi*.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 3b adalah (3b.1) *memitigasi* dan (3b.2) *relaksasi*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (3b.1) *memitigasi* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *memitigasi*

Petanda I: *n* ‘tindakan mengurangi dampak bencana’

Tanda *memitigasi* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *memitigasi*

Petanda II: ‘berusaha lebih keras’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3b.1) *memitigasi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘upaya lebih pemerintah dalam penanganan berbagai krisis di masa pandemi’.

Tanda (3b.2) *relaksasi* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *relaksasi*

Petanda I: n ‘cara atau tindakan untuk mengistirahatkan atau menyenangkan diri’

Tanda *relaksasi* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *relaksasi*

Petanda II: ‘tidak peduli’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3b.2) *relaksasi* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘masyarakat sudah tidak mau peduli dan ingin segera terlepas dari pandemi’.

c. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 3c

Konteks kutipan 3c adalah pendidikan anak-anak yang terancam karena pandemi *Covid-19*.

Deddy : “*Cause this is the golden age* untuk menciptakan karakter anak-anak ini.”

Nadiem : “Betul.”

Deddy : “*I am agree with you, i am agree with you* karena menurut gua juga kalau sekolah dipaksakan seperti ini dari jam 7 sampe jam 3, dan sebagainya cuman terjadi dua hal gitu. *They got nothing or they get crazy* gitu doang aja, engga ada yang didapetin, dan gua juga nyadar ternyata itu terjadi ya karena emang dadakan. *I*

don't think everybody prepare, i dont think you prepare, this is whole the world, it is the world. Nggak ada satu orang pun, siapa pun, mantan, siapa pun yang akan jadi menteri apapun, menteri pendidikan, lu engga akal *prepare* akan hal ini.”

Nadiem : “Engga ada *bukunya*”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 3c adalah (3c.1) *buku*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (3c.1) *buku* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *buku*

Petanda I: *n* ‘lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab’

Tanda *buku* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *buku*

Petanda II: ‘acuan yang jelas; panduan’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3c.1) *buku* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘tidak adanya acuan yang jelas dalam menghadapi situasi pandemi *Covid-19*’.

d. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 3d

Konteks kutipan 3d adalah situasi pandemi *Covid* yang diluar kendali.

Deddy : “Engga ada *bukunya*.”

Nadiem : “Engga ada jurusnya. Jadi kalau kita cari ini, Saya terus ngobrol sama menteri-menteri pendidikan luar negeri, Mas Deddy, karena kan saya mau belajar nih.”

Deddy : “Dan.”

Nadiem : “Ada yang tau nggak sih? Gimana gini dan semuanya, semuanya bilang ya kita harus kita harus mencoba *trial and error*, karena tidak ada preseden. Satu-satunya riset yang kita punya adalah kalau masa bencana kadang-kadang, kalau daerah tertentu ada gempa atau ada bencana alam, di situ kita melihat dan situasinya dari data itu, Mas Deddy, luar biasa. Itu bisa kalau anak-anak nggak sekolah satu tahun, dua tahun itu bisa permanen dampaknya. Itu yang bikin saya serem.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 3d adalah (3d.1) *trial and error*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (3d.1) *trial and error* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *trial and error*

Petanda I: n ‘percobaan terhadap performa, kualitas, atau kesesuaian pada seseorang atau sesuatu’ (Oxford)

Tanda *trial and error* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *trial and error*

Petanda II: ketidakyakinan rencana akan berhasil, tidak tahu arah

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3d.1) *trial and error* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘bentuk ketidakyakinan presentase keberhasilan rencana di masa pandemi’ atau ‘pemerintah tidak tahu arah yang dituju akan benar atau tidak’. Selain itu ditemukan mitos ‘kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda’.

e. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 3e

Konteks kutipan 3e adalah keadaan anak-anak di rumah selama masa pandemi.

Deddy : “Karena akhirnya, bencana kecil ini dibesarkan jadi satu dunia gitu ya.”

Nadiem : “Betul. Tadi poinnya, Mas Deddy, mengenai anak-anak di rumah yang jenuh dan lain-lain. Kita suka melihat semua ini bahwa sekolah itu tempat buat belajar. Tapi kita nggak sadar bahwa anak itu *loneliness*, dia rasa *kese pian*, dia di dalam rumah dan tidak bisa bertemu anaknya itu bertemu temen-temennya dan bukan cuma guru tapi temen-temennya. Bayangkan anak tidak bisa bermain dengan temen-temennya itu dampak *psikologisnya*.”

Deddy : “Psikologisnya.”

Nadiem : “Luar biasa besar dan itu masa kita engga usah itu nggak penting gitu? Kondisi psikososial anak kita nggak penting.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 3e adalah (3e.1) *kese pian*, (3e.2) *kondisi psikososial*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (3e.1) *kese pian* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *kese pian*

Petanda I: *n* ‘perasaan sunyi (tidak berteman dan sebagainya)’.

Tanda *kese pian* sebagai konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *kese pian*

Petanda II: ‘wujud ketidaknyamanan’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3e.1) *kese pian* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘bentuk ketidaknyamanan yang dirasakan oleh anak-anak di masa pandemi’.

Tanda (3e.2) *kondisi psikososial* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *kondisi psikososial*

Petanda I: (*kondisi*) n ‘keadaan’ dan (*psikososial*) n ‘suatu kemampuan tiap diri individu untuk berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya’ (Oxford). Maka makna *kondisi psikososial* adalah ‘keadaan individu dalam berinteraksi dengan individu lain’.

Tanda *kondisi psikososial* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *kondisi psikososial*

Petanda II: ‘emosi’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3e.2) *kondisi psikososial* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘memperhatikan emosi anak sangat penting terutama di masa pandemi’.

f. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 3f

Konteks kutipan 3f adalah posisi sulit Nadiem Makarim sebagai menteri pendidikan yang perlu mengeluarkan kebijakan dengan reaksi yang berbeda di masyarakat.

Deddy : “Gua naruh posisi gua di lu gitu ya, posisi gua kalau gua di elu. Gila, gua bahkan engga tau harus ngapain, *because this is very difficult*. Lo pasti akan melakukan apapun, pasti akan diserang

sama siapapun gitu. *There is no right or wrong decision* kan di sini, karena apapun yang lo lakukan, mau bagus kek, pasti jadinya akan diserang juga, karena *you are in the condition that your not can do anything.*”

Nadiem : “Ya jadi itulah beban amanah pemerintahan yang udah sulit prapandemi, itu juga udah sulit ya. Selalu, dengan adanya pandemi *Covid* ini, ya sangat dimengerti lah, bahwa semuanya itu pasti ada serba salah gitu. Serba salah contohnya paling besar adalah *impossible decision* dan begitu adalah untuk relaksasi buka sekolah, misalnya di *zona hijau* dan kuning. Kita *mem-balance* bagaimana itu *mem-balance* risiko kesehatan dan potensi satu generasi Indonesia tertinggal yang ketertinggalan pembelajaran yang luar biasa sampai nggak dapet pendidikan.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 3f adalah (3f.1) *zona hijau*.

Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (3f.1) *zona hijau* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *zona hijau*

Petanda I: (*zona*) n ‘daerah (dalam kota) dengan pembatasan khusus; kawasan’ dan (*hijau*) n warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya’

Tanda *zona hijau* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *zona hijau*

Petanda II: ‘titik aman; wujud keberhasilan’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3f.1) *zona hijau* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘titik aman situasi *Covid-19* sebagai wujud keberhasilan pemerintah menangani pandemi’.

g. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 3g

Konteks kutipan 3g adalah situasi pandemi *Covid-19* yang seperti di dalam film.

Deddy : “Mudah-mudahan dunia tidak seperti ini ya.”

Nadiem : “Amin-amin, kita benar-bener masuk ke dalam, apa ya dunia yang seperti di *film* ya.”

Deddy : “Iya”

Nadiem : “Seperti dunia di film dan saya bisa mengerti bahwa banyak banget masyarakat karena kebingungan dan karena ketakutan dan karena krisis. *Multiple crisis* itu bahwa ini ke ke tendensi untuk menyerang atau untuk melampiaskan frustrasi. Ini terjadi secara lebar gitu, gitu tapi sebenarnya harapan saya, Mas Deddy, ini adalah saatnya bersatu gitu lho.”

Deddy : “Ya memang.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1a adalah (3g.1) *film*. Tanda (1a.1) *film* sebagai tanda denotatif memiliki,

Penanda I: *film*

Petanda I: n ‘lakon (cerita) gambar hidup’

Tanda *film* sebagai konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *film*

Petanda II: ‘keadaan yang direkayasa; tidak dapat dipercaya bisa terjadi; di luar nalar’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3g.1) *film* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘situasi pandemi yang tidak dapat dipercaya bisa terjadi’. Mitos yang dapat muncul adalah ‘dunia nyata tidak seperti di dalam film’.

h. Analisis Denotasi dan Konotasi pada Kutipan 3h

Konteks kutipan 3h adalah realita krisis yang tidak dijadikan sebagai landasan untuk maju tetapi justru sebagai sarana menyalurkan hal-hal yang bersifat negatif.

Nadiem : “Biasanya dalam krisis itu pembentukan suatu negara itu menjadi sebuah konkret, bukannya malah.”

Deddy : “Harusnya.”

Nadiem : “Iya dan saya nggak suka melihat dinamika antara bukan hanya pemerintah dan masyarakat, Saya nggak suka melihat antara masyarakat ini banyak sekali di *sosmed* ya terutama ya *negativity*, terhadap semua dan pelampiasan itu. Tapi itu sebenarnya saya ingin mengingatkan, apalagi di bidang pendidikan ini udah ujung-ujungnya buat anak-anak lho dan ini saatnya kita bersatu. Kalau kapan lagi kita bersatu kalau bukan pada masa krisis ini. Itu jadi itu yang buat saya harapan saya *become of this stronger* gitu.”

Tanda yang teridentifikasi dari kutipan 3h adalah (3h.1) *sosmed*, dan (3h.2) *negativity*. Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (3h.1) *sosmed* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *sosmed* (*social media*)

Petanda I: n ‘situs web dan aplikasi yang memperbolehkan penggunaanya untuk membuat dan/atau membagikan konten kepada yang berpartisipasi di jejaring sosial’ (Oxford).

Tanda *sosmed* sebagai konotator memiliki,

Penanda II (konotator): *sosmed*

Petanda II: ‘tempat debat kusir’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3h.1) sosmed berdasarkan konteks percakapan adalah ‘sosmed sebagai tempat debat kusir yang dijadikan pelampiasan antarsesama pengguna (warganet)’.

Berdasarkan identifikasi di atas maka tanda (3h.2) *negativity* sebagai tanda denotatif (tanda lapis pertama) memiliki,

Penanda I: *negativity*

Petanda I: n ‘ekspresi kritis terhadap atau pesimisme tentang sesuatu’ (Oxford)

Tanda *negativity*, selain menjadi tanda denotatif juga merupakan penanda lapis kedua atau konotator. Maka dari itu didapatkan,

Penanda II (konotator): *negativity*

Petanda II: ‘ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah’

Makna konotasi yang didapatkan dari tanda (3h.2) *negativity* berdasarkan konteks percakapan adalah ‘bentuk ketidakpercayaan masyarakat pada program-program pemerintah dalam penanganan pandemi’.

B. Mitos sebagai Representasi Pola Pikir Masyarakat

Mitos dalam semiotika Barthes adalah konotasi yang telah melekat di masyarakat dan dipercaya sebagai sebuah kebenaran (pandangan) bersama. Terlepas jika ditelisik lebih dalam lagi, mitos tersebut dapat benar sesuai fakta maupun hanya sebatas pandangan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek tertentu. Munculnya mitos dalam masyarakat sangat bergantung pada pola pikir masyarakat yang telah terbentuk tersebut. Meskipun konotasi merupakan interpretasi pribadi, tapi tidak ayal bahwa interpretasi sebagian orang kemungkinan mirip. Kemiripan inilah yang membuat mitos akan terus ada dan terus berkembang, akibat dari perubahan yang terus terjadi pada pola pikir individu tertentu.

Pada subbab analisis pertama, telah ditemukan 6 mitos yang berasal dari penguraian tanda-tanda yang teridentifikasi dari kutipan 1a-3h dengan rincian sebagai berikut.

1. Mitos dari Tanda (1a.2) Orang Teknologi

Mitos dari tanda (1a.2) *orang teknologi* yaitu ‘orang teknologi itu pintar-pintar’. Mitos ini dapat muncul karena standar pandangan masyarakat umum terhadap teknologi yang berkembang begitu pesat. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan kesulitan tersendiri bagi masyarakat umum, salah satunya adalah pemanfaatan perangkat keras seperti gawai dan komputer beserta internet. Contoh dari kesulitan tersebut dapat dilihat ketika PJJ mulai diselenggarakan. Kekikukan tak hanya dialami oleh anak-anak, namun juga orang dewasa yang sehari-hari

jarang berinteraksi menggunakan gawai dan internet. Kekikukan ini dimanfaatkan oleh Nadiem untuk menggunakan frasa *orang teknologi*.

Frasa *orang teknologi* yang dituturkan oleh Nadiem untuk menunjuk dirinya merupakan bentuk dari ekspresi kepercayaan diri bahwa Nadiem. Kepercayaan diri ini merujuk pada latar belakang Nadiem yang sebelumnya merupakan inovator di bidang transportasi dengan pemanfaatan teknologi. Inovasi itulah yang dibanggakan oleh Nadiem untuk menguatkan bobot argumennya. Argumen yang didukung dengan kepercayaan diri tersebut dapat memunculkan citra bahwa Nadiem merupakan orang yang cerdas. Tolak ukur kecerdasan masyarakat yang masih berkuat pada ilmu eksakta (seperti matematika dan sains) juga mempengaruhi bagaimana mitos ‘orang teknologi itu pintar-pintar’ dapat relevan. Meski pada dasarnya, setiap individu memiliki kepintaran atau kecerdasan masing-masing selain ilmu eksakta.

2. Mitos dari Tanda (1b.1) Bodoh

Mitos dari tanda (1b.1) *bodoh* yaitu ‘kebodohan cikal bakal kegagalan’. Mitos ini merujuk pada stigma bahwa bodoh adalah pangkal dari kegagalan. Namun, kriteria bodoh di masyarakat masih berpangku pada nilai-nilai di sekolah yang secara khusus merujuk pada ilmu eksakta seperti pada mitos dari tanda (1a.2), tak ayal siapa yang disebut bodoh juga belum tentu bodoh. Di samping itu, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang cenderung takut akan kegagalan, bahwasanya kegagalan adalah akhir. Jika menelisik pada fakta yang ada di

masyarakat, acap kali individu yang dicap bodoh justru berhasil pada bidang yang tidak dilirik oleh pihak lain, meski di awal individu-individu tersebut dicap gagal karena tidak berhasil menyelesaikan studinya. Maka dari itu, mitos ‘kebodohan cikal bakal kegagalan’ secara umum bisa jadi benar, karena tidak sedikit yang mengalami kegagalan, namun bisa jadi tidak tepat karena juga berbagai fakta tentang orang-orang yang dicap bodoh justru memberikan sumbangsih besar di dunia.

3. *Mitos dari Tanda (1f.1) Tidak Memiliki Kesempatan*

Mitos dari tanda (1f.1) *tidak memiliki kesempatan* yaitu ‘orang tua selalu rela berkorban untuk anaknya’. Berdasarkan kutipan 1f, orang tua digambarkan kesulitan untuk membantu anaknya melakukan PJJ, salah satu alasannya adalah tidak memiliki waktu ketika karena harus bekerja bertepatan ketika anaknya melakukan PJJ. Orang tua seperti pada kutipan 1f menunjukkan bahwa orang tua selalu memiliki keinginan berkorban untuk anaknya, di satu sisi keinginan tersebut memang terkendala dengan fakta bahwa sebagian orang tua tidak selalu bisa berada di rumah. Contoh tersebut memperkuat bahwa mitos ‘orang tua selalu rela berkorban untuk anaknya’ adalah benar.

4. *Mitos dari Tanda (2b.1) Beban*

Mitos dari tanda (2b.1) *beban* yaitu ‘seiring adanya kekuasaan besar, ada tanggung jawab besar di belakangnya’. Nadiem adalah contoh konkret dari mitos tersebut. Pelantikannya sebagai menteri pendidikan memberikan kekuasaan yang besar

untuk mengatur dengan sedemikian rupa pendidikan di Indonesia. Namun, di balik itu tanggung jawabnya juga begitu besar, menangani jutaan jiwa untuk urusan pendidikan bukanlah hal yang mudah. Isu-isu yang terus menerpa Nadiem seperti program hibah dan peluncuran kurikulum darurat sempat menjadi polemik di masyarakat, tidak tanggung-tanggung Nadiem juga pernah bersinggungan dengan organisasi masyarakat yang juga menggeluti bidang pendidikan seperti NU dan Muhammadiyah.

5. *Mitos dari Tanda (3d.1) Trial and Error*

Mitos dari tanda (3d.1) *trial and error* yaitu ‘kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda’. Mitos ini menggambarkan bagaimana kegagalan bukanlah akhir, di balik itu pembelajaran dari kegagalan adalah hal penting yang dapat membawa ke keberhasilan ke depannya. Sebagaimana tanda (3d.1), Nadiem memang perlu untuk melakukan berbagai uji coba pada program-program yang diusungnya. Uji coba tersebut memberikan gambaran terkait langkah-langkah mana yang baik untuk diambil. Langkah-langkah tersebut kemudian menjadi pedoman Nadiem dalam menentukan kebijakan selanjutnya. Salah satu contoh konkretnya adalah uji coba PTM di zona hijau dan kuning.

6. *Mitos dari Tanda (3g.1) Film*

Mitos dari tanda (3g.1) film yaitu ‘dunia nyata tidak seperti di dalam film’. Mitos tersebut menggambarkan bagaimana apa yang terjadi di dalam film tidak dapat terjadi di dunia nyata. Pemahaman umum tentang film acap kali menganggap apa

yang terjadi merupakan rekayasa semata. Namun, masyarakat juga mengenal film dokumenter yang diambil dari kejadian nyata (film dokumenter berbeda dengan film biografi). Adanya pandemi *Covid-19* memberikan pengalaman di luar apa yang dibayangkan oleh masyarakat pada umumnya. Pandemi datang layaknya skenario-skenario yang ada di film, di satu sisi menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak pernah di sangka dan hanya terjadi di film dapat terjadi di dunia nyata. Maka dari itu, mitos ‘dunia nyata tidak seperti di dalam film’ terpatahkan.

Mitos dalam semiotika Barthes adalah konotasi yang telah melekat di masyarakat dan dipercaya sebagai sebuah kebenaran (pandangan) bersama. Terlepas jika ditelisik lebih dalam lagi, mitos tersebut dapat benar sesuai fakta maupun hanya sebatas pandangan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek tertentu. Munculnya mitos dalam masyarakat sangat bergantung pada pola pikir masyarakat yang telah terbentuk tersebut. Meskipun konotasi merupakan interpretasi pribadi, tapi tidak ayal bahwa interpretasi sebagian orang kemungkinan mirip. Kemiripan inilah yang membuat mitos akan terus ada dan terus berkembang, akibat dari perubahan yang terus terjadi pada pola pikir individu tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pengungkapan bentuk denotasi dan konotasi dari suatu tanda merupakan suatu proses. Proses ini perlu diawali dengan mengidentifikasi tanda dalam tuturan yang acap kali mengecoh, sebab tuturan langsung berbeda dengan bahasa tulis. Tanda-tanda yang muncul tidak hanya berbentuk kata dengan kelas kata nomina, namun juga ajektiva dan verba, dan ada juga yang berbentuk gabungan kata. Tanda yang teridentifikasi dan telah dianalisis dalam penelitian ini memiliki peran ganda sebagai penanda I serta konotator. Tidak perlunya perubahan bentuk pada proses penandaan dari penanda I ke konotator karena makna denotasi dari penanda I telah dijabarkan sesuai dengan KKBI dan *Oxford Dictionary of English*. Pada tahap ini, penanda I dapat secara otomatis mewakili sebagai konotator. Pada tanda lapis kedua, konotator memberikan potensi untuk memunculkan pesan yang berbeda, yaitu konotasi dan mitos. Petanda II kemudian dijabarkan lebih lanjut dengan redaksi yang lebih lengkap. Peneliti juga menemukan mitos-mitos yang terkandung dalam tanda lapis kedua.

Mitos dalam penelitian ini memiliki makna yang lebih luas, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap segala sesuatu. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk individu tertentu seperti pengalaman, ideologi, latar belakang, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang terjadi ketika episode CCP dengan Nadiem Makarim ini dirilis, mitos-mitos tersebut berkaitan dan diperkuat

dengan peristiwa yang ada seperti pandemi, rumitnya pembelajaran selama pandemi, dan kerja Nadiem sebagai menteri pendidikan. Mitos merepresentasikan pola pikir masyarakat karena mitos tumbuh berdasarkan pandangan masyarakat terhadap situasi yang sedang terjadi di lingkungannya.

B. Saran

Kepada para pembaca, semoga skripsi ini dapat memberikan pandangan baru untuk melihat suatu teks yang hanya diwakili oleh beberapa kata saja menjadi lebih luas lagi. Pada suatu teks yang minim, tetap akan ada tanda di dalamnya, sebab satu huruf bisa menjadi penanda dari sesuatu. Pencarian makna dari tanda tersebut merupakan sebuah petualangan tersendiri bagi seseorang yang tertarik untuk mengkajinya, terlepas dari kajian tersebut untuk mengungkap permukaan atau sesuatu yang lebih dalam lagi. Semiotika Roland Barthes sejatinya memberikan pandangan analisis yang lebih luas berkaitan dengan linguistik, karena semiotika dapat mencakup beberapa bidang dalam linguistik dalam satu cakupan, serta tidak lupa bahwa linguistik dan semiotika (semiologi) tumbuh bersama dari pemikiran Ferdinand de Saussure.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, Afrilia Wening. 2017. *Representasi Kecantikan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Akun Youtube Rachel Goddard)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.
- Austin, J.L. 1968. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah. Yogyakarta: BASABASI.
- _____. 1991. *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Berger, Arthur Asa. 2015. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Mariantio. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kusno, Ali. 2015. "Makna Bahasa Propaganda dalam Wacana (Spanduk dan Baliho) Tuntutan Otonomi Khusus Provinsi Kalimantan Timur (Kajian Semiotik)", dalam *Parole*, Vol. 5 No. 1. April.
- Lustyanie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis", pada Seminar Nasional FIB UI, 19 Desember.
- Nathaniel, Axcell dan Amelia Wisda Sannie. 2018. "Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus", dalam *SEMIOTIKA*, Vol. 19 No. 2. Juli.
- Novita, Rahma. 2012. *Representasi Etnis dalam Program Televisi Bertema Komunikasi Antarbudaya: Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi "Ethnic Runaway" Episode Suku Toraja*, Tesis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Jakarta.
- Oxford University Press. 2020. *Oxford Dictionary of English*. Oxford: Oxford University Press.
- Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Potter, D. 2006. "Ipod, You Pod, We All Pod", dalam *American Journalism Review*, 28 (1): 64.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tolson, Andrew. 1996. *Meditations: Text and Discourse in Media Studies*. London: Arnold.
- Triandjojo, Indriani. 2008. *Semiotika Iklan Mobil di Media Cetak Indonesia*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.

LAMPIRAN

TRANSKRIPSI #CLOSETHEDOOR CORBUZIER PODCAST DENGAN BINTANG TAMU NADIEM MAKARIM

- Deddy : “Mr. Nadiem Makarim. Aduh gua kangen deh sama elu.”
- Nadiem : “Kangen juga, Mas Deddy.”
- Deddy : “*You know what?* Gue baca berita-berita tentang elu di mana-mana dan kayaknya agak sial ya menjabat menteri pendidikan sekarang.”
- Nadiem : “Sulitlah.”
- Deddy : “Kalau disuruh buat pilih itu generasi jadi bodoh, atau kesehatan, atau menambah jumlah *Covid*? *In a science* bahwa *Covid* kan nggak semuanya kena juga to?”
- Nadiem : “Ya.”
- Deddy : “Nah, tapi ini generasi satu generasi lo, Bos.”
- Nadiem : “Nah ini, ini adalah jadi ini saya jawabnya begini pertanyaan itu, kalau harus memilih. Jawaban saya adalah beban dan amanah kepemimpinan adalah untuk bisa mengimbangi semua prioritas yang terpenting.”
- Deddy : “Tidak mungkin.”
- Nadiem : “Tidak, pasti ada *trade off* kan? Kalau kita memilih satu ada *trade off*-nya.”
- Deddy : “Iya, tidak bisa.”
- Nadiem : “Benar, tetapi tidak bisa *unidimensional*. Jadinya pemaksaan Mas Deddy untuk saya memilih.”
- Deddy : “Hahaha.”
- Nadiem : “Itu adalah itu adalah metode *unidimensional* yang menurut saya di pemerintahan tidak bisa karena di Indonesia pada saat ini kita harus mengakui ada tiga kritis. Ini satu ni ketiga ini selalu ketinggalan. Semua sudah mengaku kita ada krisis kesehatan. Semua udah, udah

percaya kita punya krisis ekonomi dan semakin banyak orang merasa krisis ekonominya lebih besar sekarang malah dari krisis kesehatan, tapi ini Mas Deddy saya harus memperjuangkan bahwa kita ada krisis ketiga.”

- Deddy : “Apa itu?”
- Nadiem : “Krisis pembelajaran.”
- Deddy : “Nah memang.”
- Nadiem : “Krisis pembelajaran ini di dunia, tapi di Indonesia lebih akut, lebih kritis. Krisis pembelajaran ini sedang terjadi pada saat pandemi *Covid* ini bergelut dan kita enggak bisa membuat satu kebijakan hanya berdasarkan satu krisis. Kita harus memitigasi semua krisis karena kita setelah pandemi ini kita harus hidup di dalam dunia yang dihasilkan dari semua keputusan kita.”
- Deddy : “Tapi menurutlu masyarakat lebih milih mana?”
- Nadiem : “Kalau menurut survei dan lain-lain masyarakat sebenarnya lebih menginginkan relaksasi.”
- Deddy : “Relaksasi, artinya kan sebagai seorang pemimpin lu harus membahagiakan lebih banyak masyarakat dong. Kalau masih banyak masyarakat ingin relaksasi dan *you don't do that*, lu akan dibenci oleh masyarakat yang jumlahnya banyak itu.”
- Nadiem : “Boleh saya sedikit tidak setuju dengan asumsi itu.”
- Deddy : “Boleh-boleh.”
- Nadiem : “Tugas saya bukan untuk membuat sebanyak mungkin masyarakat bahagia, itu bukan tugas saya.”
- Deddy : “Tugas lu?”
- Nadiem : “Tugas ki.. tugas saya sebagai menteri pendidikan adalah untuk terutama di pendidikan adalah untuk melakukan yang terbaik bagi masyarakat Indonesia. Kadang-kadang itu dua hal nyambung.”
- Deddy : “Kadang-kadang tidak.”
- Nadiem : “Kadang-kadang itu dua hal nggak sama.”
- Deddy : “Tapi.”

- Nadiem : “Apa yang diinginkan banyak orang belum tentu yang terbaik.”
- Deddy : “Tapi anda sadar nggak kalau anda tu dimusuhin oleh banyak orang setelah itu?”
- Nadiem : “Ya iya itulah beban kepemimpinan, Mas Deddy. Itu saya tahulah pada saat saya bilang ya kepada tugas ini. Apalagi harus melakukan perubahan. Perubahan yang bisa dibilang disruptif, bisa dibilang perubahan yang transformasional. Ya karena itu tugas saya. Sukses apa tidak saya tidak tahu, tapi itu tugas saya. Saya dipilih Pak Presiden untuk melakukan itu. Jadi itu adalah beban kepemimpinan, kalau kita melakukan perubahan ya pasti ada resistensi pasti ada kritik. Tapi yang saya tidak rencanakan di dalam posisi ini adalah *Covid*. Jadi bayangin Mas Deddy, kita sudah mengalami prapandemi krisis pembelajaran.”
- Deddy : “Ya ditambah, tiba tiba.”
- Nadiem : “Bisa bayangin nggak? Itu banyak orang nggak sadar sudah ada krisis pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka pun sudah ada krisis sebelum itu. Terlihat seperti angka, itu bukan saya yang bilang, ini PISA yang bilang ya, kalau *ranking* kita di dunia. Setelah itu baru saja beberapa bulan kita baru mau melangkah, inget nggak waktu itu mas? Kita masih ngobrol, masih enak itu ya. Baru saja mau melangkah melakukan berbagai macam perubahan, baru mulai semangat, *Covid*.”
- Deddy : “Habis itu.”
- Nadiem : “Kita tiba-tiba harus merestrukturisasi ekspektasi kita, restrukturisasi program kita. Anggaran kita sempet dipotong. Anggaran kita untuk mendanai *emergency* buat *Covid* dan lain-lain. Jadi bayangkan masih jadi saya ya sekarang. Pertama kali masuk pemerintahan, pertama kali di sektor pendidikan. Walaupun itu *passion* saya. Baru ditantang untuk melakukan perubahan yang tanpa pandemi itu sudah luar biasa sulitnya. Menurut saya dan bisa

dibilang bagi banyak generasi dan orang yang mencoba melakukan perubahan itu bisa dibilang *impossible*.”

Deddy : “Ya ya.”

Nadiem : “Habis itu pandemi. Jadi.”

Deddy : “Lu kena *jab jab hook* gitulah, kena-kena tapi boleh nggak saya tidak setuju?”

Nadiem : “Apa? ya silakan.”

Deddy : “Bahwa.”

Nadiem : “Kalau setuju doang ya silakan.”

Deddy : “Saya tidak setuju boleh nggak?”

Nadiem : “Apanya yang tidak setuju?”

Deddy : “Gini *brother*. Menurut gua ya, gua kan kenal lu sudah cukup lama ya. Ini menurut gua pribadi begitu ya. Elu itu kan orang gila. Ya kan? Kalau dihitung *by podcast*, lu itu gila gitu, Bro. Jadi menurut gue, *even without the Covid*, elu akan mengambil keputusan-keputusan yang gila karena begitu gua tau seorang Nadiem Makarim menjadi menteri pendidikan, ohh *this gonna be crazy. He gonna take decision that not gonna make people happy*.

Nadiem : “Yaaa, *according to your podcast*, ya, kalau harus.”

Deddy : “*With or without Covid*. Artinya memang elu memang tau bahwa elu akan berperang dengan orang banyak. Walaupun tidak *Covid*, kan *a good decision* belum tentu membuat orang *happy* kan? Tadi kan elu mengatakan itu kan.”

Nadiem : “Betul.”

Deddy : “Nah, ada satu hal nih yang nggak gue suka.”

Nadiem : “Ada yang *good decision* yang bikin orang *happy*. Kaya misalnya UN.”

Deddy : “Kaya UN, nah.”

Nadiem : “Nah itu *is a good decision that make a lot of people happy*.”

Deddy : “*Everybody happy*. Betul-betul. Kaya kemarin kasus, kasus yang kemarin.”

- Nadiem : “Yang mana?.”
- Deddy : “Yang inilah, yang apa singkatannya? POP?”
- Nadiem : “POP. Oh POP.”
- Deddy : “Kasus yang POP. Ada satu hal yang gua nggak suka, yaitu pada saat lu minta maaf.”
- Nadiem : “Oh ya?”
- Deddy : “Ya.”
- Nadiem : “Kenapa nggak suka?”
- Deddy : “Kan karena lu minta maaf artinya *decision* elu salah kemarin.”
- Nadiem : “Belum tentu.”
- Deddy : “Dan menurut gue elu mengambil keputusan itu, menurut gua ya, tujuannya mungkin positif. Tapi lu kaget ternyata, ‘Oh kalau gua ngambil keputusan seperti ini, gue diserang orang banyak. Oleh karena itu saya harus minta maaf’ hahaha.”
- Nadiem : “Mas Deddy, minta maaf kan itu di budaya kita, itu merupakan suatu yang penting kalau kita merasa ada kekhilafan.”
- Deddy : “Betul. Gua *agree with that*.”
- Nadiem : “Saya tu dalam melakukan perubahan ini, saya tu lumayan sering si minta maaf, sama tim saya apalagi saya sering minta maaf gitu. ‘Aduh, harusnya saya lebih perjuangkan ini, aduh sori saya nggak dapet ini’ ya gitu. Saya udah biasa tu melakukan minta maaf. Bukan berarti programnya,”
- Deddy : “Salah.”
- Nadiem : “Salah. Menurut saya ini salah satu program yang transformasional sekali dan baik sekali dan banyak sekali orang yang mendukung program POP ini. Boleh saya jelasin dikit nggak programnya?”
- Deddy : “*Sure*.”
- Nadiem : “Biar jelasin seperti apa, tapi saya untuk menutup tadi, saya meminta maaf itu karena memang dalam pelaksanaan proses ini ada banyak kekurangan yang harusnya kita atasi dulu gitu.”

- Deddy : “Oh, ada yang harus diatasi dulu karena ada banyak kekurangan, atau lu ada tidak menyangka bahwa ada hal seperti itu yang akan terjadi.”
- Nadiem : “Tidak menyangka pun suatu kesalahan kan?”
- Deddy : “Oh, tidak *prepare*.”
- Nadiem : “Harusnya saya antisipasi.”
- Deddy : “*I agree with that*.”
- Nadiem : “Saya orangnya *fair game*, kalau ngekritik diri ya bilang aja ke saya, saya salah gitu. Eh, tapi program POP itu, Mas Deddy, jadi gini, simpelnya ya. Tidak mungkin jurus-jurus, strategi perubahan transformasi guru atau sekolah itu semuanya ada di pemerintah. Bahkan *feeling* saya ni firasat saya, yang jagoan-jagoan yang punya jurus-jurus paling hebat untuk merubah *mindset* guru, merubah kompetensi guru, dan merubah bagaimana cara sekolah itu bertransformasi terhadap peningkatan pembelajaran, ya kita ngomongin peningkatan pembelajaran, itu ada di organisasi, organisasi besar dan kecil yang sudah bergerak di dunia pendidikan sudah lama.”
- Deddy : “Lalu.”
- Nadiem : “Jadi saya kepingin kita menciptakan suatu program untuk menjadi laborator sehingga pemerintah bisa melihat dan mengukur secara standar mana jurus-jurus yang dampaknya kepada pembelajaran murid, itu paling besar. Jadi bayangkan kita bikin laborator, organisasi-organisasi kita melakukan seleksi proses, lalu mereka melakukan perubahan-perubahan sendiri, kita observasi dan nanti yang berhasil teknik-tekniknya kita ambil. Kita masukan ke dalam sistem nasional.”
- Deddy : “Anda akan menyinggung banyak orang haha.”
- Nadiem : “Yah.”
- Deddy : “Anda tidak punya pengalaman Anda.”

- Nadiem : “Yah, di beberapa aspek mungkin itu suatu *advantage* dan di beberapa aspek itu *disadvantage*, bener-bener.”
- Deddy : “Oke.”
- Nadiem : “Mungkin saya juga ya, perlu belajar lebih banyak lah, Mas Deddy.”
- Deddy : “Eh bentar, *what you should do*? Apa yang akan lu lakukan dan engga membuat keramaian?”
- Nadiem : “Bukan, tapi kan keramaiannya kenapa? Jadi gitu kan, keramaiannya adalah dua hal, satu adalah, pertama, program yang saya selesaikan dulu lah ya, program itu jadinya kita melihat jurus-jurus yang sukses kita teruskan dan kita ambil itu jurus dan nanti kita masukan ke dalam sistem nasionalnya, mengerti ya?”
- Deddy : “Ya, *I understand*.”
- Nadiem : “Bisa pahami banyak persepsinya di masyarakat karena nggak ada yang mendapat penjelasan yang baik, dan kami juga dari Kemendikbud mungkin belum memberikan penjelasan yang mendetil.”
- Deddy : “Oke, di sini jelasinlah.”
- Nadiem : “Bahwa persepsinya adalah ini, mengukur kontribusi masing-masing organisasi terhadap dunia pendidikan kita, yaitu salah. Seperti contoh kalau kita bikin program, pembagian hibah, untuk organisasi-organisasi pendidikan yang punya sekolah dan lain-lain. Ya tentu akan terlihat kenapa ada upaya, ada organisasi kecil dan besar, misalnya dua-duanya lolos dan lain-lain. Jadinya persepsinya salah ini bukannya pemerintah melakukan penganggaran melalui organisasi-organisasi masyarakat, bukan. Ini pemerintah memberikan hibah untuk *prototyping*.”
- Deddy : “Oke.”
- Nadiem : “Jadi bedakan, kita melakukan pendanaan berdasarkan skala organisasinya itu pasti tentunya kita melihatnya seberapa besar, tapi ini bukan, ini kita *prototyping*, jadinya semakin lebar, semakin baik, karena kita bisa melihat bagian mana jurus-jurus yang engga kita liat

di organisasi kecil dan mungkin tidak punya pendanaan dan jurus-jurus organisasi besar. Jadi gitu, Mas Deddy. Jadi, pertama persepsi itu harus dibetulkan, ini bukannya pembagian anggaran berdasarkan untuk mengimplementasi program Merdeka Belajar, tidak. Ini kita memberikan dana bantuan untuk melakukan *prototyping* yang nanti semua akan diukur dengan *assesment* kompetensi yang sama.”

Deddy : “*Agree.*”

Nadiem : “Yah. Oke, salahnya di mana? *Error*-nya, di yang saya mengakui adalah sebelum itu pertama kita tidak melakukan sosialisasi yang mendalam, terutama bagi organisasi masyarakat yang besar. Itu kesalahan saya juga, personal, kami terus terang *distracted* karena *Covid.*”

Deddy : “Oke.”

Nadiem : “Karena PJJ yang kami harus fokus ke situ, yang tadinya rencana untuk datang satu per satu menjelaskan ini, mungkin tidak terlaksana dengan baik.”

Deddy : “Oke.”

Nadiem : “Itu satu. Kedua, ada beberapa kriteria-kriteria dari kita melakukan seleksi yang seratus persen independen Dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saya mikirnya logika aja, kan maksudnya bahwa kita kalau mau melakukan sesuatu tanpa ada *conflict of interest* ya jangan kementeriannya yang melaksanakan seleksinya. Jadi kita berikan kepada pihak ketiga untuk melakukan seleksi, tapi tentunya ada beberapa berbagai macam polemik yang langsung kita *address*, kesalahan kedua adalah tidak memikirkan implikasi bahwa ada beberapa organisasi yang memang punya program pendidikan yang baik, tapi ada sumber pendanaannya dari misal korporasi besar, misalnya CSR.”

Deddy : “Yak.”

Nadiem : “Yang kemarin Tanoto dan Sampoerna sampai mulai isunya berkembang, itu langsung.”

- Deddy : “*You miss that.*”
- Nadiem : “Langsung kita *miss* kan persepsi itu kita *miss.*”
- Deddy : “Oke.”
- Nadiem : “Jadi langsung kita *address* langsung tidak menerima hibah sama sekali.”
- Deddy : “Oke.”
- Nadiem : “Yang ketiga adalah setelah ini kita tunda sampai Januari 2021.”
- Deddy : “Oke.”
- Nadiem : “Kenapa? Agar kita dengan saran banyak sekali ormas kita pilih satu persatu. Kita pastikan organisasi-organisasi yang lolos itu adalah organisasi yang kredibel dan itu aja.”
- Deddy : “Oke, mungkin menurut gua.”
- Nadiem : “Ya banyaklah salahnya.”
- Deddy : “A yayaya gua ngerti tapi gua pikir programnya bagus gitu, gua tau programnya bagus tapi *again* menurut gua elu tidak menjawab pertanyaan gua bro.”
- Nadiem : “Yang mana?”
- Deddy : “Karena pertanyaan gua adalah, sori gua jadi ke-*distract* satu hal gitu lho, lu juga iseng juga si lagi *Covid* bikin program gituan.”
- Nadiem : “Hahaha ya emang udah jalan, dari awal, iya, banyak yang nunggu.”
- Deddy : “Oke, tapi itu satu hal, banyak yang nunggu, iya. Yang kedua, maksud gua gini, elu menurut gua, *this is not about* salah atau tidak salahnya. Menurut gua ini adalah ketersinggungan, Pak.”
- Nadiem : “Tapi kan kalau ada ketersinggungan kan itu kan namanya juga salah.”
- Deddy : “Iya, tapi maksudnya *that’s not the point* bro. *The point is* sebagai sebuah organisasi masyarakat yang besar, yang sudah menjalankan ini begitu lama begitu, mereka pasti akan tersinggung ketika ada sesuatu yang baru dan mereka tidak tahu. Mereka pasti akan menganggap, ‘lho gua nggak dianggep selama ini ternyata?’. Pasti ada. Ini kan ketersinggungan sebenarnya.”

- Nadiem : “Kan beban kita untuk untuk bisa mengantisipasi itu dan menjelaskannya sehingga lebih *clear* gitu.”
- Deddy : “Ya ya ya, oke, gua setuju sih dengan itu sih. Cuman gua kepikirannya, daripada saat masa lalu keluar itu gua pikir, gila ini nggak abis-abis ini.”
- Nadiem : “Gak papa, Mas Deddy, kan itu apa bagian dari apa pemerintahan lah. Kita, saya rasa ke depannya saya juga bakal banyak minta maaf kok.”
- Deddy : “Hahaha.”
- Nadiem : “Nggak papa, yang penting itu kita semua itu fokus kepada kenapa si kita semua ngerjain ini. Jadi polemik-polemik seperti ini, isu-isu ini ya yang disebut pro kontra emang seru si di sosmed ya, dan orang jadi *engage* gitu kan kalau ngeliatnya ada ada berbagai macam konflik. Tapi jangan lupa kita ini kenapa di sini, kita ngerjain apa untuk siapa, dan hanya ada satu jawaban dari pertanyaan itu, *for a kids*, untuk anak-anak kita, dan asal misi itu tidak terancam saya akan melakukan apapun di dalam kewenangan saya untuk bisa merangkul sebanyak mungkin elemen masyarakat yang kami butuhkan untuk menyukseskan misi itu. Tanpa organisasi-organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, dan PGRI, kita tidak bisa mencapai sejauh yang kita inginkan. Jadi harus kita rangkul karena mereka adalah organisasi yang sudah sebelum Indonesia berdiri, sudah ada di pendidikan itu. Mereka mengetahui berbagai macam jurus, berbagai macam *insight* mengenai sistem pendidikan kita. Jadi itu harus diapresiasi dan harus kembali ke dalam program dan berbagai macam reformasi pendidikan ini. Jadi itu, Mas Deddy, *I’ll do whatever it takes* lah.”
- Deddy : “*You’ll do whatever it takes*, walaupun diserang abis-abisan, *you’ll do whatever it takes*.”
- Nadiem : “Gak papa, untuk anak-anak kita nggak papa.”

- Deddy : “Untuk anak-anak kita, oke. Oke, Bro, *I have a last question* lah, *what do you think about the futures? With this Covid to our kids.*”
- Nadiem : “Dalam aspek apa?.”
- Deddy : “Dalam aspek, tadi gua agak kaget ketika lu ketika kita ngobrol ya bahwa di sini bisa aja terjadi sebuah satu generasi yang akhirnya dirugikan.”
- Nadiem : “Ya kalau itu sudah pasti, satu generasi di dunia.”
- Deddy : “Satu generasi di dunia dirugikan.”
- Nadiem : “Itu, itu bukan perdebatan, gitu, itu pasti mengalami *net net* ya. *Net net* tu ada, ada penurunan kualitas pembelajaran kan. Nggak mungkin kan manusia nggak bisa adaptasi dalam waktu beberapa bulan. Kalau kita melakukan *distance learning* secara optimal itu membutuhkan kek 5 tahun transisi 10 tahun.”
- Deddy : “*That’s the idea, what the point.* Kita belum siap untuk itu?”
- Nadiem : “Engga, jadi *impossible* gitu lah. Bahwa seluruh dunia bisa dibilang ini kualitas pembelajaran di dunia sekarang sama itu tidak ada. Tapi ada spektrumnya, *Mas Deddy*, kalau untuk anak-anak yang lebih dewasa umurnya, misalnya kuliah ya, kalau kita udah umur 15 ke atas lah. Ya satu tahun mengalami gep pembelajaran itu nggak akan dampaknya signifikan anak umur.”
- Deddy : “Anak-anak yang emang butuh, *the golden age*-nya untuk belajar, betul.”
- Nadiem : “Betul, jadi semakin muda dampaknya semakin bahaya.”
- Deddy : “Gua tu kemarin seminar, dan ini pertanyaan lucu. Gua tu kemarin ada seminarlah buat dialog positif seminar, dan di situ gua ngomong satu hal. Terus, gua bilang jangan dipotong ya, gua ngomong gitu ya, gue ngomong gini, ‘gua tu di otak gua, gua nggak pernah mengharapkan adanya vaksin’, gua bilang gitu. Jangan dipotong ya, takutnya kan dipotong terus kata-kata itu diambil gitu ya. Jadi bahaya gitu kan. Terus gua bilang orang pada ndengerin lho kenapa kok gitu? Lalu gua bilang gini, karena gua selalu mau menaruh di

- otak gua adalah gua bikin skenario, kalau gua mengharapkan adanya vaksin, gua menaruh *good case scenario*.”
- Nadiem : “*I agree with you.*”
- Deddy : “Oke, *wow finally.*”
- Nadiem : “Malah itu saya bilang di kemarin di Najwa.”
- Deddy : “Lu bilang gitu?”
- Nadiem : “Di Najwa saya bilang itu, ‘udah jangan mikirin vaksin, *protect yourself now*’.”
- Deddy : “Itu maksud gue, iya itu.”
- Nadiem : “Lindungi diri anda sekarang, jaga *distancing*, pastikan kita *get tested*.”
- Deddy : “Itu bener kalau kita mikirin vaksin *you get relax.*”
- Nadiem : “Ya nggak bisa.”
- Deddy : “Terus akhirnya, yaudah lah nanti nunggu lah gini lah begitu.”
- Nadiem : “Karena itu di luar kontrol kita, *mindset*-nya harusnya.”
- Deddy : “*Mindset*-nya harus *worse case scenario*. *We talk about* vaksin Rusia. Bikin vaksin tiba-tiba laku begini, tiba-tiba diserang sama Jerman itu vaksin nggak bener dan sebagainya. *It will takes time for sure*. Nah, *what if there will no be vaccine?*”
- Nadiem : “Sudah pastilah ada vaksin, atau mau secara *hipotetical* aja? Oke, pertama itu nggak mungkin. Pasti ada vaksin, pasti ada vaksin ya. Masalahnya kan bukan itu, masalahnya kapan?”
- Deddy : “Kapan, *what if 5 years from now?*”
- Nadiem : “Oke, terus pertanyaannya apa? Apa, dampaknya kepada”
- Deddy : “Apakah kita kan punya anak-anak masa depan yang bodoh-bodoh?”
- Nadiem : “Saya rasa tergantung.”
- Deddy : “Saya rasa Indonesia tidak siap.”
- Nadiem : “Banyak negara tidak siap.”
- Deddy : “Artinya iya dong?”
- Nadiem : “Oke, jadi ini nyambung ke pertanyaan tadi dong, Mas Deddy. Apa yang akan terjadi pada anak-anak kita.”

- Deddy : “Oke, *I’m not talking 1 year ya, i am tlaking 5 years* lho.”
- Nadiem : “Tapi ini *hypotetical* ya.”
- Deddy : “Ya *hipotetical*.”
- Nadiem : “*Insyaallah* kan enggak.”
- Deddy : “Iya kan *worse case*-nya.”
- Nadiem : “Tapi kalau *worse case scenario*, jadi ini kita melakukan simulasi tolong jangan di-*quote* ya.”
- Deddy : “Ini nanti kita *time quote*, jadi kita *time quote* ni kita *time quote*, pokoknya ketahuan, kalau dipotong ketauan ini.”
- Nadiem : “Simulasi, oke kita ambil skenario *worse case scenario*-nya. Kalau itu, kalau misalnya PJJ ini harus dilakukan lebih lama lagi, yang harus terjadi adalah sebenarnya sama dengan apa yang terjadi sekarang, cuman diakselerasi lebih besar. Jadinya tidak mungkin anak-anak itu tidak melakukan interaksi minimum tatap muka dengan guru. Itu harus kita cari jalannya.”
- Deddy : “Oke.”
- Nadiem : “Pas *small group*.”
- Deddy : “Oke.”
- Nadiem : “Kaya kaya grup bimbingan lah, atau apalah yang bisa dilakukan dengan protokol kesehatan harus kita mereimajinasi. Kalau tidak, kita ngomongin dulu kalau tidak ya, kalau kita lanjut aja nih semuanya, *distance learning* aja nggak pernah ketemu guru.”
- Deddy : “Ini tadi *interesting* ya. Lu itu, lu tidak mau mengatakan, ‘Oh, kita harus mempermudah belajar jarak jauh’, engga ya, tapi lu mengatakan harus ada ketemuan tetep ya.”
- Nadiem : “Harus.”
- Deddy : “Harus ya.”
- Nadiem : “Tapi juga harus ada optimasi pembelajaran jarak jauh.”
- Deddy : “*I know* tapi tatap muka penting berarti.”

- Nadiem : “Penting banget, penting banget, semakin muda semakin penting. Saya orang teknologi, jadi untuk Saya bilang itu, itu harusnya didengerin orang.”
- Deddy : “Itu dia makanya gua tidak berharap lu ngomong itu. *You know what?* Gua berharap jawaban lo bahwa, ‘oh kita harus menaikkan infrasturktur internet begini, begini.”
- Nadiem : “Itu iya, semua itu iya, karena *technology based learning* itu sangat penting tapi ada limitnya. Dia bisa menstubtitusi tatap muka. Gini aja deh simpelnya, Mas Deddy. Pembelajaran itu tidak terpisah, kita suka memikirkan otaknya anak kita ini ada otak kognitif, ada otak emosional, ada otak kanan otak kirilah. Jadi itu cara manusia men-*simplify* aja cara kita berpikir. Semuanya nyambung, Mas Deddy. Secara klinis pembelajaran itu tidak bisa terjadi kalau psikososial, *emotional safety* daripada anak-anak itu tidak terjaga. Sekarang bayangkan dampak, Mas Deddy pernah belajar dari orang, jangan ngomongin sekolah apapun di hidup, Mas Deddy. Coba bayangkan Mas Deddy yang belajar dari orang itu, pasti, ini taruhan saya. Pasti orang yang Mas Deddy itu belajar dari orang itu adalah orang yang Mas Deddy *trust*.”
- Deddy : “*I am agree with that.*”
- Nadiem : “Dan orang yang Mas Deddy percaya dia *care*.”
- Deddy : “Iya.”
- Nadiem : “Dan *believe in you*.”
- Deddy : “Iya.”
- Nadiem : “Oke. Itu hubungan, itu *building* serat-serat *trust* antara dua manusia itu, tidak bisa terjalin melalui *zoom*.”
- Deddy : “Heee.”
- Nadiem : “Sama aja atau enggak kita melakukan semula pacaran lewat, misalnya orang pacaran atau ke *dating*, pendekatan gitu semuanya lewat *zoom* aja, bisa. Sama dengan anak hubungan dengan orang dewasa, untuk bisa menjalin hubungan emosional yang kuat dengan

guru, orang tua tentu, harus ada tatap mukanya. Komponennya, jadi tidak ada itu namanya pembelajaran, kalau tidak ada hubungan emosional antara si orang dewasa sama anak itu, itu yang pertama. Apalagi semakin kecil, semakin penting. Kedua adalah disiplin. Semua orang tua sudah mengeluh mengenai ini, banyak sekali anak-anaknya, anak-anaknya sudah tidak menemukan rutinitas.”

Deddy : “Oh ya termasuk anak saya.”

Nadiem : “Ya. Sekolah itu bukan hanya benefitnya kita pergi untuk belajar menerima guru.”

Deddy : “Tapi belajar disiplin.”

Nadiem : “Terstruktur.”

Deddy : “Terstruktur.”

Nadiem : “Ada struktur. Saya *stuck* di dalam satu kelas empat, lima jam, untuk menerima, untuk melakukan sesuatu. Yaudah, otak saya cuman bisa ke sini. Saya nggak bisa main *gadget* sama nggak bisa nyalain TV, nggak bisa.”

Deddy : “Nonton *Youtube* sampingan.”

Nadiem : “Dan pastinya nggak bisa nonton *podcast*-nya, Mas Deddy.”

Deddy : “Iya, betul.”

Nadiem : “Jadi, itukan semua penting juga. Jadi misalnya *worse case scenario*-nya terjadi tidak mungkin kita tidak memberikan celah untuk ada tatap muka.”

Deddy : “Jadi lu akan nyari celah untuk tatap muka.”

Nadiem : “Karena jangan salah, ini semua resiko kesehatan *Covid* itu ada sainsnya. Sainsnya itu berdasarkan *law of exponential risk*, kalau kita masuk ke satu kerumunan, misalnya di ruangan ini nih ada 8 orang, risikonya eksponensial.”

Deddy : “Makin besar.”

Nadiem : “Gitu. Tapi ya kita hanya bertemu dua tiga orang, lima orang dan lain lain itu risikonya rendah. Jadinya kita harus *mem-balance*, mau

tidak mau kita harus mem-*balance*. Kalau misalnya ini terus berjalan satu, harus *hybrid*. Itu udah pasti.”

Deddy : “*Hybrid*.”

Nadiem : “Itu yang akan menjadi solusinya. Kedua, teknologinya.”

Deddy : “Harus mumpuni ya.”

Nadiem : “Mungkin bukan jaringan dan kemampuan ekonomi untuk membayar pulsa itu, satu yang paling penting, yang kedua adalah kurikulumnya.”

Deddy : “Harus berubah, iya.”

Nadiem : “Kurikulumnya itu harus berubah, makanya Mas Deddy kita langsung yang biasanya proses tiga tahun, kita harus melakukannya dalam tiga bulan. Kita meluncurkan kurikulum darurat, kurikulum darurat itu. Nggak tau Mas Deddy dengar banget banyak komplain dari orang tua ini kok anak saya kaya dikasih PR yang bertumpuk-tumpuk.”

Deddy : “Tau nggak? Gua sampe ngomong ke anak gua, nggak usah dibuat itu PR. Gua sampe ngomong gitu lho, karena karena nggak masuk akal menurut gua. Sekolah jam tujuh, jam enam bangun, jam tujuh di depan laptop sampe jam tiga, sedangkan zaman dulu, guru-guru mengatakan jangan depan *laptop* terus-terusan.”

Nadiem : “Nggak bisa.”

Deddy : “Nggak bisa.”

Nadiem : “Susah. Gitu, jenuh.”

Deddy : “Jenuh pasti.”

Nadiem : “Anak-anak kita perlu interaksi, jadinya kurikulum kita sederhanakan secara dramatis. Dari apa? Dari berbagai macam kompetensi dasar yang semuanya harus dicapai guru itu kita *reduce*. Ada beberapa yang samapi 40%, 30% dari kompetensi dasarnya itu kita kecilkan, kita rampingkan. Kenapa kita rampingkan? Karena sebenarnya kalau saya bilang, kurikulum itu dirampingkan banyak

yang langsung panik. Langsung bilang, ‘Loh, berarti apakah ini akan menjadi penurunan kualitas?’.”

Deddy : “Ya tidak dong.”

Nadiem : “Pengajaran kita, Saya bilang oke, ini masa krisis pertama. Kalau guru-guru dan anak-anak kita dipaksa harus melakukan semua apa, semua penuntasan silabus yang ada sekarang dan harus adaptasi ke pada ini, artinya semuanya bakal menyebar, tapi engga ada yang dalem, nggak ada yang nyambung. Yaudah, kita semua topik kita *cover*. Tapi nggak ada yang terserap, kan yang penting pembelajaran bukan lebarnya. Jadi kalau kita rampingkan itu kurikulum, harapannya adalah guru, anak-anak itu bisa fokus kepada yang esensial dan yang menjadi fondasi daripada jenjang berikutnya. Tahun berikutnya, berarti kita fokus di itu juga. Tapi itu nggak cukup, Mas Deddy. Kita-kita mau lebih dari itu, jadi kita menantang diri. Waktu itu kan bilang nggak ada yang punya listrik, nggak ada internet, TVRI, RRI, sekarang kita dibilang PJJ tidak optimal, oke, kurikulum dulu kita rampingkan, lalu kita mikir paralel. Untuk anak-anak, SD yang paling rentan. Kita langsung menciptakan reimajinasi modul baru. Jadi, untuk anak SD kita bikin modulnya per mingguan *schedule*-nya, yang kata kuncinya di sini adalah yang satu bagian daripada kurikulum itu hanya untuk orang tua. Artinya, orang tua *step by step* diberikan instruksi apa peran dia untuk itu, dan itu kata kuncinya, Mas Deddy. Kalau mau tanya siapa anak yang lebih sukses atau tidak sukses melaksanakan PJJ, kuncinya itu bukan di anaknya, bukan di gurunya sebenarnya.”

Deddy : “Orang tuanya.”

Nadiem : “Orang tuanya. Nah, tapi, kita kan engga bisa seperti itu, Mas Deddy. Banyak sekali orang tua yang tidak memiliki kesempatan.”

Deddy : “Engga bisa nyalahin orang tuanya.”

Nadiem : “Nggak bisa, susah juga. Mereka harus kerja, harus cari nafkah, ada yang engga mengerti cara membimbing anak, mangkanya dengan

modul ini kita berikan instruksi yang spesifik dan aktivitasnya memang bisa dilakukan di rumah. Contoh Mas Deddy, aktivitasnya adalah belajar numeralisasi perancang resep masak buat sama ibunya malam itu. Jadi dia mengukur semua resep itu perlu berapa takarannya untuk bikin nasi goreng. Tapi dia merancang sendiri bagaimana mengkalkulasi jumlah cabe, bawang putih, dan lain-lain. Jadi dia menggunakan *contextual learning* untuk mengerti konsep numerasi, dan *critical thinking*, dan membangun karakter, karena dia menjaga hubungan dan berinteraksi dengan ibunya. Dia membangun hubungan yang erat dalam suatu aktivitas yang memang sudah dikerjakan *anyway* oleh ibunya. Itu salah satu contoh, modul kurikulum untuk SD, kenapa SD? Kenapa kita engga fokus di SMP, SMA?”

Deddy : “*Cause this is the golden age* untuk menciptakan karakter anak-anak ini.”

Nadiem : “Betul.”

Deddy : “*I am agree with you, i am agree with you* karena menurut gua juga kalau sekolah dipaksakan seperti ini dari jam 7 sampe jam 3, dan sebagainya cuman terjadi dua hal gitu. *They got nothing or they get crazy* gitu doang aja, engga ada yang didapetin, dan gua juga nyadar ternyata itu terjadi ya karena emang dadakan. *I don't think everybody prepare, i dont think you prepare, this is whole the world, it is the world*. Nggak ada satu orang pun, siapa pun, mantan, siapa pun yang akan jadi menteri apapun, menteri pendidikan, lu engga akal *prepare* akan hal ini.”

Nadiem : “Engga ada bukunya”

Deddy : “Engga ada bukunya.”

Nadiem : “Engga ada jurusnya. Jadi kalau kita cari ini, Saya terus ngobrol sama menteri-menteri pendidikan luar negeri, Mas Deddy, karena kan saya mau belajar nih.”

Deddy : “Dan.”

- Nadiem : “Ada yang tau nggak sih? Gimana gini dan semuanya, semuanya bilang ya kita harus kita harus mencoba *trial and error*, karena tidak ada preseden. Satu-satunya riset yang kita punya adalah kalau masa bencana kadang-kadang, kalau daerah tertentu ada gempa atau ada bencana alam, di situ kita melihat dan situasinya dari data itu, Mas Deddy, luar biasa. Itu bisa kalau anak-anak nggak sekolah satu tahun, dua tahun itu bisa permanen dampaknya. Itu yang bikin saya serem.”
- Deddy : “Karena akhirnya, bencana kecil ini dibesarkan jadi satu dunia gitu ya.”
- Nadiem : “Betul. Tadi poinnya, Mas Deddy, mengenai anak-anak di rumah yang jenuh dan lain-lain. Kita suka melihat semua ini bahwa sekolah itu tempat buat belajar. Tapi kita nggak sadar bahwa anak itu *loneliness*, dia rasa kesepian, dia di dalam rumah dan tidak bisa bertemu anaknya itu bertemu teman-temannya dan bukan cuma guru tapi teman-temannya. Bayangkan anak tidak bisa bermain dengan teman-temannya itu dampak psikologisnya.”
- Deddy : “Psikologisnya.”
- Nadiem : “Luar biasa besar dan itu masa kita engga usah itu nggak penting gitu? Kondisi psikososial anak kita nggak penting.”
- Deddy : “Tau engga bro, siapa yang ngga takut *Covid* ya? Siapa yang engga takut *Covid*? Tapi gini *my son*, akhirnya gua bilang bro dia kan akhirnya sebulan yang lalu gua bilang, “*Azka you know what?* Panggil lagi guru *boxing* kamu, cari teman kamu yang mau latihan bareng. Udah deh, latihan di rumah papa deh. Ada engga orang tua yang bolehin? Ternyata dapet orang tua yang karena udah jenuh juga, karena gua pikir-pikir ini, lama-lama tidak ada *physical contact*, tidak ada ini, *this is wrong*.”
- Nadiem : “Sama. Anak saya selalu sama sepupu-sepupunya, dia dan kita berkumpul dengan teman sekolahnya dia. Kalau ada yang mau berkunjung, satu per satu, engga bisa, mereka *lonely*.”

- Deddy : “Ini yang disikat *psychology* lho, ini yang disikat. *The end of the day, it’s not about virus anymore. This not about virus anymore. Brother, eh, you know what*, gua berharap *this is your second time on my podcast right?*”
- Nadiem : “Iya, *hopefully, not the last.*”
- Deddy : “Gua naruh posisi gua di lu gitu ya, posisi gua kalau gua di elu. Gila, gua bahkan engga tau harus ngapain, *because this is very difficult.* Lo pasti akan melakukan apapun, pasti akan diserang sama siapapun gitu. *There is no right or wrong decision* kan di sini, karena apapun yang lo lakukan, mau bagus kek, pasti jadinya akan diserang juga, karena *you are in the condition that your not can do anything.*”
- Nadiem : “Ya jadi itulah beban amanah pemerintahan yang udah sulit prapandemi, itu juga udah sulit ya. Selalu, dengan adanya pandemi *Covid* ini, ya sangat dimengerti lah, bahwa semuanya itu pasti ada serba salah gitu. Serba salah contohnya paling besar adalah *impossible decision* dan begitu adalah untuk relaksasi buka sekolah, misalnya di zona hijau dan kuning. Kita mem-*balance* bagaimana itu mem-*balance* risiko kesehatan dan potensi satu generasi Indonesia tertinggal yang ketertinggalan pembelajaran yang luar biasa sampai nggak dapet pendidikan.”
- Deddy : “Gue tadi, kalau lu tanya gua, gua pingin sekoah di buka loh. Ya karena gini, anak gua aja enggak bisa belajar di rumah, ini sekolah mahal lho bro.”
- Nadiem : “Saya rasa mayoritas, Mas Deddy. Sepakat dengan Mas Deddy.”
- Deddy : “Sekolah mahal, engga bisa dibuka, belajar dirumah, *online school.* *I am sorry to say* gitu ya, walaupun mungkin ke depannya ini mau *online school, it’s* engga jalan bos. Engga jalan *online school* itu. Kalau gua pribadi pinginnya anak gua sekolah lagi, udah balik sekolah, masalah kesehatan. Ni gua pribadi ya jangan diikutin ya temen temen, gua pribadi, masalah kesehatan kita bisa *take care* kok.”

- Nadiem : “Iya, itu jadi salah satu kesulitan juga di pemerintahan. Bagaimana menentukan mana yang dimandatkan oleh pemerintah sama mana yang tanggung jawab.”
- Deddy : “Elu sebagai menteri.”
- Nadiem : “Bukan tanggung jawab masing masing manusia. Di contoh ini, misalnya orang tua gitu itu, dari di mana kita bilang kita menentukan mana yang terbaik untuk keamanan seseorang manusia dari sisi kesehatan dan di mana dia yang boleh menentukan. Risiko untuk..”
- Deddy : “Nah itu gimana bro?”
- Nadiem : “Ya, ya, itu *balance* yang sangat sulit tercapai. Mangkanya direlaksasi zona hijau dan kuning itu prinsip dasarnya adalah pemegang keputusan itu ujung-ujungnya orang tua.”
- Deddy : “Ujung-ujungnya orang tua? Ya nggak bisa dong bos. Kalau misalnya lu tidak membiarkan sekolahnya buka, nggak bisa ujung-ujungnya orang tua.”
- Nadiem : “Bukan bagian satunya lagi. Jadi ya untuk yang zona merah sama oranye tidak boleh sama sekali, atau tidak boleh sama sekali, atau mereka mau pun tidak boleh.”
- Deddy : “Oke.”
- Nadiem : “Karena risikonya terlalu tinggi untuk yang zona kuning dan hijau. Makanya kita baru buka yang kuning juga itu diperbolehkan tapi tidak dipasakan. Sekarang bayangin, Mas Deddy, jadinya diperbolehkan aja itu yang zona hijau yang udah satu setengah bulan kita perbolehkan. Itu cuman sekitar 15 s.d. 20%, Mas Deddy, yang sudah melakukan tatap muka. Kenapa kecil sekali? Padahal banyak sekali orang tua dan karena protokol kesehatannya sangat ketat.”
- Deddy : “Ribet.”
- Nadiem : “*Checklist*-nya besar yang harus untuk persiapan itu, bahkan setelah itu mereka harus *shifting*, melakukan rotasi karena cuman 50% kapasitas. Udah nggak ada lagi tu acara kantin, berkumpul-kumpul ekskul, itu udah nggak boleh lagi. Jadinya, bahkan mereka mau tatap

muka, izinnnya aja sangat komprehensif. Jadi gini, pertama, pemerintah daerahnya harus bilang, ‘Oke saya siap untuk melakukan tatap muka’. Kedua, sekolahnya harus mempersiapkan *checklist* yang kita dapet dari Kemenkes dan gugus tugas. Sanitasi, masker, udah siap dan lain-lain. Ketiga, izin. Izin itu harus dateng dari Pemda pertama. Kedua adalah kepala sekolahnya, harus minta izin dari komite sekolah. Komite sekolah itu adalah perwakilan orang tua.”

Deddy : “Perwakilan orang tua.”

Nadiem : “Perwakilan orang tua dan tokoh masyarakat di setiap sekolah, ada namanya komite sekolah. Jadinya orang tua tu memilih representatif dia di situ.”

Deddy : “*That’s bullshit* bro.”

Nadiem : “Komite sekolah itu harus bilang ‘ya’ untuk membuka ini. Jadinya orang tua itu, dan Mas Deddy belum cukup. Jadi ini banyak sekali mungkin bagi orang tua yang resah dengan relaksasi di zona kuning, ini harus diklarifikasi. Bahkan kalau sekolahnya mulai tatap muka, dapet persetujuan komite sekolah, tapi ada individu, ada orang tua, ada ibu misalnya, yang tidak memperkenalkan anaknya untuk dateng ke sekolah, dia hanya mau di rumah dan melakukan PJJ, anak itu tidak boleh dihukum secara akademis oleh sekolah itu dan dia masih melanjutkan PJJ.”

Deddy : “Kalau dia masih melanjutkan PJJ, artinya sekolahnya harus menyiapkan dua hal dong. Sekolah tatap muka dan sekolah PJJ?”

Nadiem : “Klarifikasi ni, Mas Deddy.”

Deddy : “*That’s impossible* bro.”

Nadiem : “Harus, karena bahkan yang tatap muka 50% *at any given time* 50% daripada populasi siswa itu tidak boleh masuk sekolah. Jadinya, anak itu rotasi.”

Deddy : “Hah?”

Nadiem : “Iya, jadinya kita tatap muka pun bukan normal, ini *new normal* jadinya *new normal*.”

- Deddy : “*This is not normal.*”
- Nadiem : “Iya jadi mangkanya, bagi banyak orang tua yang kaget dengan empat kementerian kemarin yang mengenai relaksasi ini harus diperjelas dulu nih ke banyak orang tua. Jadi sebenarnya idenya tatap muka, kalau tatap muka itu sperti apa? Itu sekolahnya kosong banget, cuman setengah dari kapasitasnya. Maksimum 18 anak per kelas, biasanya rombel kan 36 nih di kelas, jadi setengah dari populasi kelas di SD, SMP, SMA yang melakukan tatap muka itu ada di rumah.”
- Deddy : “Iya, tapi gini bro kalau lu melakukan hal tersebut itu adalah aturan-aturan itu sama aja mengatakan sekolah engga boleh buka dong. Males gila suruh ngurusin begituan semua dan *all* itu sekolah akan memilih udah lah engga usah buka aja lah. *You know what, I’m sorry* saya tidak, *you know what?* Ini yang gue nggak suka. Satu hal yang gue engga suka. Anak gue sekolah di sekolah internasional, lu tau lah ya berapa mahalunya sekolah internasional. Ketika dia sekolah *online school*, kita didiskon, yang diskonnya tu 1%. Engga masuk akal.”
- Nadiem : “Iya.”
- Deddy : “Maksud gua gini lho. Gua, Gua akhirnya berpikir gini, jangan-jangan nih sekolah *online* ini menguntungkan beberapa sekolah, karena tidak ada *cost* yang keluar, cuman *online* doang. Kita yang bayar internet, nah mereka juga bisa lho, yaudah lah biarin aja begini. Apalagi dipersulitnya seperti itu. Ini namanya dipersulit bro.”
- Nadiem : “Memang sengaja dipersulit, Mas Deddy.”
- Deddy : “Lho ngakuin?”
- Nadiem : “Harus.”
- Deddy : “Lho ngakuin dipersulit?”
- Nadiem : “Untuk protokol, iya. Karena kan kita mengambil risiko lebih tinggi. Jadi gini, kami siap, ini empat kementerian ya bukan hanya Kemendikbud, semuanya Menteri Dalam Negeri, Kementerian

Kesehatan, dan Kementerian Agama. Jangan lupa ini, tapi saya jadi corongnya karena *policy* spesifiknya saya yang menjelaskan. Jadi kenapa? bukan dipersulit ya kata yang benar ya, tapi mungkin dibuat kriteria yang ketat sekali.”

Deddy : “Tidak dipermudah ya intinya.”

Nadiem : “Tidak, tidak, karena memang sengaja harus *checklist*-nya harus semuanya rampung selesai dan akuntabilitasnya harus jelas. Harus ada perizinan dari *stakeholder* yang terpenting yaitu orang tua. Jadi, masing-masing ini untuk diketahui semua masyarakat. Kalau ada orang tua yang sangat khawatir dengan adanya relaksasi sekolah mereka, tolong aspirasi itu disebut kepada komite sekolah. Itu yang dibilang, lalu komite sekolah harus menentukan, gitu kan beserta dengan kepala sekolah pada saat siap baru boleh masuk. Memang, tapi Mas Deddy, bisa dibilang ribet tapi selama ini mereka kan sudah melakukan PJJ dengan segala ketidaksempurnaannya PJJ. Mereka sudah melakukan itu di banyak-banyak ini, jadi mereka sudah ada polanya. Kalau saya tanya guru dan kepala sekolah itu bukannya malah capek menggunakan dua metode, mereka jauh lebih senang kalau diberikan kesempatan paling tidak setengah anaknya masuk. Tau kenapa? Semua kalau kita tanya di seluruh Indonesia, masalah tantangan dengan PJJ itu semua sama, sinyal suka *drop*, jadi susah sekali melakukan *Zoom* ataupun interaksi video. Kedua, kuota meledak. Biaya kuota dan itu tidak insignifikan buat masyarakat kita, biaya pulsa, ya kuota data. Ketiga adalah kesiapan TIK harus minjem ya, kebanyakan si punya akses, tapi punya akses tu harus *sharing* satu *smartphone* sama satu keluarga dan lain-lain. Jadi tantangan ini semua, akan sangat bisa terbantu kalau anak itu bisa, misalnya setiap hari lengkap datang ke sekolah, untuk menerima penjelasan dan lalu saat dia di rumah udah nggak harus kontak-kontak lagi. Dia ngerjain aja bagiannya, tapi dia lalu, bisa balik lagi ke sekolah untuk menunjukkan ini karya saya gitu lho.”

- Deddy : “Tapi kan lu tadi ngomong bro, bahwa ini pilihannya kesehatan atau satu generasi hancur.”
- Nadiem : “Kemungkinan bisa, dan ini bukan cuman Indonesia, bukan cuman Indonesia, seluruh dunia. Ini saya nggak ngambil data di Indonesia aja, di Indonesia bisa lebih parah karena,”
- Deddy : “Bisa lebih parah.”
- Nadiem : “Karena sosioekonomi kita dan karena?”
- Deddy : “Ya karena PJJ-nya engga mudah, kalau di Amerika lebih gampang, internet lebih luas.”
- Nadiem : “Betul infrastruktur.”
- Deddy : “Lebih siap.”
- Nadiem : “Kita ya kan kita negara kepulauan terbesar di dunia.”
- Deddy : “Ya.”
- Nadiem : “Jadinya lebih banyak tantangannya buat orang lain, buat buat masyarakat Indonesia.”
- Deddy : “Mudah-mudahan dunia tidak seperti ini ya.”
- Nadiem : “Amin-amin, kita bener-bener masuk ke dalam, apa ya dunia yang seperti di film ya.”
- Deddy : “Iya”
- Nadiem : “Seperti dunia di film dan saya bisa mengerti bahwa banyak banget masyarakat karena kebingungan dan karena ketakutan dan karena krisis. *Multiple crisis* itu bahwa ini ke ke tendensi untuk menyerang atau untuk melampiaskan frustrasi. Ini terjadi secara lebar gitu, gitu tapi sebenarnya harapan saya, Mas Deddy, ini adalah saatnya bersatu gitu lho.”
- Deddy : “Ya memang.”
- Nadiem : “Biasanya dalam krisis itu pembentukan suatu negara itu menjadi sebuah konkrit, bukannya malah.”
- Deddy : “Harusnya.”
- Nadiem : “Iya dan saya nggak suka melihat dinamika antara bukan hanya pemerintah dan masyarakat, Saya nggak suka melihat antara

masyarakat ini banyak sekali di sosmed ya terutama ya *negativity*, terhadap semua dan pelampiasan itu. Tapi itu sebenarnya saya ingin mengingatkan, apalagi di bidang pendidikan ini udah ujung-ujungnya buat anak-anak lho dan ini saatnya kita bersatu. Kalau kapan lagi kita bersatu kalau bukan pada masa krisis ini. Itu jadi itu yang buat saya harapan saya *become of this stronger* gitu.”

Deddy : “*Well too difficult to say that because a i think negativity is come from negative environment* juga dan saat ini di dunia semua netizen keadaannya sedang negatif. Menurut gua gitu ya karena, *because of the world* yang ada di-PHK dan sebagainya, *you know if people* di PHK nggak punya kerja dia nggak punya apa-apa. *They have a phone in their hands, you gonna shout out the wrong thing for sure. At the end of the day* seperti, tapi ya *I’m supporting you, I believe that you doing your best. For sure I’m following your news and everything* dan setiap kali ada ada *news* tentang lu Gua selalu mengatakan, ‘emang orang gila heheh’, tapi in *positive ways in positive ways* bahwa gua tau *you doing your best* gitu. *You doing your best* cuman memang *not in the best time. That’s, the problem is not in the best time.* Tapi?”

Nadiem : “Tapi, Mas Deddy, ini kan semuanya kayaknya krisis ya”

Deddy : “Iya.”

Nadiem : “Saya boleh engga sedikit ngelawan.”

Deddy : “Gua nggak suka ini.”

Nadiem : “Boleh engga sedikit bilang bahwa ternyata ada beberapa hal yang mungkin harus diingat kan bahwa ada suatu revolusi di sistem pendidikan yang baru mulai ini yang sebenarnya sangat positif.”

Deddy : “Oh ya?”

Nadiem : “Ya, ada beberapa hal, jadi nggak semuanya *bad news*.”

Deddy : “*No way*.”

Nadiem : “Gitu jadinya banyak sekali yang bilang, ini apa yang dikerjakan Kemendikbud dan yang lain, tapi saya mau mengingatkan beberapa

hal. Satu, walaupun banyak polemik dan isu zonasi ini, ini kan pertama kalinya mengimplementasikan ke semua daerah. Ini pertama kalinya, anak-anak dari sosioekonomi menengah ke bawah yang nggak mampu bimbel dan biasanya nggak mampu bimbel buat UN, itu pada masuk sekolah negeri dan tidak terpaksa bayar SPP di sekolah swasta.”

Deddy : “Ya ya ya.”

Nadiem : “ini silently tiba-tiba terjadi nih di semua daerah, memang menimbulkan banyak polemik dan isu yang harus kita atasi sama-sama, tapi pertama kalinya anak-anak ekonomi menengah ke bawah bisa masuk sekolah negeri, ya ini nggak ada yang pernah membicarakan ini gitu. Kedua silent, saya always silent revolution ya karna engga ada yang ngomongin.”

Deddy : “Ngangkat ya.”

Nadiem : “Yang satu lagi adalah pertama kalinya dana bos sampai langsung ke kepala sekolah dan rekening sekolah, sehingga udah nggak ada lagi tuh proses yang awal, di mana, kepala sekolah harus meminjam uang sama orang tua. Tidak ada kebutuhan operasional selama bulan-bulan pertama dan lain-lain, itu itu merupakan suatu hal yang permanen. Pertama kalinya rpp satu halaman, ini kan ya kecil, tapi guru-guru sekarang melakukan rpp ya lebih serius, karena tinggal satu halaman, berarti beneran lah nggak usah yang didownload atau dibeli, seperti yang se dilakukan. Ee untuk pertama kalinya, di sejarah perguruan tinggi kita sl 25% dari sksnya bisa dilakukan di luar kampus.”

Deddy : “Ya dan itu seharusnya yang diharapkan dari dulu ya sebenarnya.”

Nadiem : “Tapi nggak ada yang ngomongin ini.”

Deddy : “*That's the positive ways.*”

Nadiem : “Jadi banyak seklai revolusi revolusi kecil yang terjadidan itu yang kemendikbud lakukan di luar kemendikbud, yang terjadi iin dengan PJJ iya memang semuanya keteteran belajar, tapi jumlah pengguna

pertama kali google classroom, jumlah pertama kali menggunakan berbagai macam learning management system, pertama kali menggunakan video conferencing tools, jumlah guru yang walaupun keteteran, mengadopsi teknologi, ini kita nggak tau ni dampaknya kayak apa. Dua tiga tahun kedepan, tapi its good for future, menurut saya kita belum bisa bilang good tapi ini sangat interesting,”

Deddy : “Yayaya, *very interesting*.”

Nadiem : “Sangat *interesting* kita lihat ini gimana nih dampak kita kepada *familiarity* kita terhadap teknologi.”

Deddy : “Ya.”

Nadiem : “Dan apa yang dapat kita lakukan untuk menjadikan ini bukan hanya *crisis*, tapi suatu kesempatan untuk melakukan lompatan *to the future*.”

Deddy : “Yes.”

Nadiem : “So, *it's not bad newsnya* jauh lebih besar, tapi ada butir-butir,”

Deddy : “Kecil yang,”

Nadiem : “Yes.”

Deddy : “Yang sebenarnya baik.”

Nadiem : “Berapa jumlah orang tua yang sekarang baru mengenal kurikulum? Berapa jumlah orang tua yang pertama kali membuka buku-buku anaknya di sekolahnya untuk melihat oh yaya ini, dan baru sadar juga ini kok kaya gini ya, gitu dan lain lain.”

Deddy : “Gua tadi mau nutupnya dengan kata-kata ini padahal. Ini juga pertama kalinya mungkin anda diberi kesempatan untuk mengenal anak anda.”

Nadiem : “Iya ya ampun itu, memang agak sedih tapi bener.”

Deddy : “Agak sedih tapi bener, *something you know that go to work*, pulang anak udah tidur, bangun udah pergi dan sebagainya. Tau kita dikasih waktu bahkan gue punya ide lo kalau misalnya *Covid* ini udah lewat, mungkin, negara atau Indonesia bikinlah Hari *Covid* Nasional.”

Nadiem : “Hari *Covid* Nasional? Waw.”

- Deddy : “Jadi dalam satu hari itu orang nggak keluar rumah semua. *Let the world breath the air, maybe it can be good.*”
- Nadiem : “*Interesting, interesting.*”
- Deddy : “*Brother, thank you very much for coming.*”
- Nadiem : “Makasih, Mas Deddy.”
- Deddy : “Sukses teruslah. Apapun yang lo kerjakan pokoknya *i believe in you, i believe that you doing the best thing you can do.*”
- Nadiem : “*Thank you.*”
- Deddy : “*For sure, memang not easy, tapi everything is not easy. I think in the difficult position, a difficult time ya needs people yang tahan dipukulin itu aja. Dan mudah-mudahan lu tahan dipukulin.*”
- Nadiem : “*Insyaallah.*”